UPACARA "LARUNG SUNGAI" DALAM PERSPEKTIF ETIKA *UTILITARIANISME* JOHN STUART MILL

(Studi Kasus Pada Masyarakat Bantaran Sungai Jagir Surabaya)

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

MOCHAMMAD LUTFI

NIM: E01212006

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mochammad Lutfi

NIM : E01212006

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Juni 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
63FBBAFF709459438
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Mochammad Lutfi

E01212006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Mochammad Lutfi** Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 19 Juli 2019

Pembimbing I

Dr. H. Muktafi, M.Ag
NIP. 196008131994031003

Pembimbing II

Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil.I
NIP. 198109152009011011

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Upacara Larung Sungai dalam Perspektif
Etika Utilitarianisme John Stuart Mill
(Studi Kasus Pada Masyarakat Bantaran Sungai Jagir Surabaya)
yang di tulis oleh Mochammad Lutfi ini telah diuji di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 29 Juli 2019

Tim Penguji:

1. Dr. H. Muktafi, M.Ag (Ketua) .....
2. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil.I (Sekretaris) .....
3. Muchammad Helmi Umam, M. Hum (Penguji I) .....
4. Fikri Mahzumi, M.Fil.I (Penguji II) .....

Surabaya, 29 Juli 2019

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mochammad Lutfi

NIM : E01212006

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam

E-mail address : immawanlutfi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul : Upacara Larung Sungai dalam Perspektif Etika Utilitarianisme John Stuart Mill (Studi Kasus Pada Masyarakat Bantaran Sungai Jagir Surabaya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Agustus 2019

Penulis

(Mochammad Lutfi)

ABSTRAK

Skripsi ini adalah studi tentang tradisi upacara Larung Sungai yang ada di masyarakat bantaran sungai Jagir Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai upacara Larung Sungai dan memahami relevansinya dengan teori etika *Utilitarianisme* John Stuart Mill. Metode penelitian dalam skripsi ini dikaji dengan metode penelitian kualitatif atau kajian lapangan (*field research*) dengan pendekatan *deskriptif kualitatif*, yakni mengumpulkan berbagai informasi dari hasil wawancara dengan narasumber yang berkaitan dengan objek penelitian untuk dijadikan bahan referensi dan sumber data. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat sebuah prosesi dalam upacara Larung Sungai ini yang meliputi: (1) pembukaan, (2) pembacaan ayat suci Al Qur'an, (3) sambutan-sambutan, (4) hiburan, (5) doa/penutup, dan (6) acara inti, yakni pelarungan tumpeng raksasa dengan menggunakan perahu karet. Selain itu ditemukan juga dua pandangan warga setempat terkait kegiatan ini, yakni ada yang setuju dan ada yang tidak. Sedangakan perspektif etika *Utilitarianisme* John Stuart Mill melihat bahwa kebahagiaan/kesenangan itu tidak bisa hanya sekedar diukur secara kuantitatif. Sebaliknya kualitasnya juga perlu dipertimbangkan, karena ada kesenangan yang lebih tinggi mutunya dan ada yang lebih rendah. Seperti halnya kesenangan mayoritas warga Jagir (yang ikut terlibat dalam Paguyupan Warga Stren Kali Surabaya/PWSS) yang setuju dengan adanya upacara Larung Sungai tersebut harus dinilai lebih tinggi daripada kesenangan sebagian warga Jagir yang tidak setuju. Sebab kegiatan ini masih lebih banyak bernilai positif daripada negatifnya. Selain itu kesenangan yang menjadi norma etis PWSS juga merupakan kesenangan semua warga yang terlibat dalam upacara tersebut. Hal ini bisa dilihat dari cara PWSS memperlakukan semua warga bantaran sungai jagir secara setara tanpa ada intervensi, sebab menurut PWSS sendiri kesenangan satu orang tidak boleh dianggap lebih penting daripada kesenangan orang banyak. Kendati demikian, PWSS telah membagi keutamaan menjadi dua model, yakni keutamaan 'masa kini' dan keutamaan 'masa mendatang', yang mana mereka lebih mendahulukan yang kedua daripada yang pertama. Dengan demikian pandangan ini sesuai dengan pandangan Mill yang membagi kesenangan menjadi dua model pula, yaitu kesenangan yang bersifat material (sementara) dan spiritual (hakiki).

Kata kunci: Upacara, Larung Sungai, Etika *Utilitarianisme* John Stuart Mill.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN SKRIPSI iii

PERNYATAAN KEASLIAN iv

MOTTO v

PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Kegunaan Penelitian 6

E. Definisi Konseptual 7

F. Tinjauan Pustaka 10

G. Metode Penelitian 13

1. Jenis Penelitian 14
2. Sumber Data 14
3. Metode Pengolahan Data 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Validasi Data 16

H. Sistematika Pembahasan 16

BAB II LANDASAN TEORI …….. 18

A. Biografi John Stuart Mill 18

B. Karya-karyanya 21

C. Etika Utilitarianisme 22

BAB III HASIL PENELITIAN ……..... 29

A. Lokasi Penelitian 29

B. Deskripsi Hasil Penelitian 30

1. Prosesi Upacara Larung Sungai 30
2. Pelaku Upacara Larung Sungai 31
3. Lokasi Upacara Larung Sungai 32
4. Perlengkapan Upacara Larung Sungai 33
5. Proses Upacara Larung Sungai 36

C. Pandangan Masyarakat Setempat terhadap Larung Sungai 41

BAB IV ANALISIS DATA 44

A. Makna diadakan Larung Sungai …….....…..... 44

B. Perspektif Teori Utilitarianisme John Stuart Mill 51

C. Tinjauan Kritis 57

BAB V PENUTUP 59

A. Kesimpulan 59

B. Saran 61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal berkaitan yang tidak dapat dipisahkan, karena tidak mungkin sebuah budaya lahir tanpa adanya pelaku, yakni manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, kendati berlangsungnya sebuah budaya, maka pelakunya harus lebih dari satu orang, sebab kelak hal ini akan diteruskan kepada generasi penerusnya, yakni orang-orang yang hidup disekitarnya maupun keturunannya.[1]

Kendati demikian, penting bagi manusia untuk berperan dalam mengembangkan dan melestarikan suatu kebudayaan yang sudah ada sejak dulu dalam kehidupan bermasyarakat. Karena kehidupan manusia itu, baik sebagai individu maupun sebagai pelaku sosial di mana pun akan tumbuh dan berkembang dalam ruang lingkup budaya yang memiliki nilai-nilai motivasi dan arah bagi anggota masyarakat tersebut untuk berpikir, berbuat, bertingkah, dan bersikap.

Dalam ilmu Antoropologi, kebudayaan sendiri dimaksudkan sebagai sistem gagasan yang menyeluruh yang mencakup tindakan maupun hasil karya manusia dalam rangka pembelajaran kehidupan bermasyarakat. Di samping itu suatu budaya juga termasuk elemen yang sulit dilepaskan dari kehidupan manusia,

[1] Rahmat Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1973), 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya bermasyarakat.[2] Sebab, di samping manusia sendiri yang membuat budaya,

manusia juga merupakan produk dari budaya itu sendiri. Jadi, suatu hubungan timbal balik ini menunjukkan bahwa kebudayaan memang bagian dari manusia yang tak bisa dipisahkan.

Indonesia tentunya sebuah negara kepulauan dan terkandung di dalamnya banyak pulau dan juga berbagai suku, bahasa, serta adat istiadat atau biasa disebut dengan kebudayaan. Keanekaragaman budaya yang terdapat di Indonesia merupakan suatu bukti bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi-tradisi luhur.

Tradisi dan kebudayaan Indonesia yang dapat kita katakan sangat banyak dan beragam itu pastilah memiliki nilai-nilai filosofi dan kearifan bagi masyarakat yang melakukan maupun yang hari ini hanya melihat dan mengamati saja, sebab dalam tradisi tersebut tidak hanya semata-mata ritual atau kebiasan yang bermakna saja, melainkan tradisi yang ada itu juga sangat penting dan berpengaruh bagi semua masyarakat indonesia. Karena tradisi dan kebudayaan yang ada di masyarakat Indonesia itu adalah sebuah identitas murni, yang mana itu semua juga sebagai cermin kearifan masyarakat Indonesia itu sendiri.[3]

Tidak bisa dipungkiri lagi, tradisi dan kebudayaan regional di Indonesia juga adalah faktor utama terbangunnya kebudayaan yang lebih luas, atau disebut dengan ‘kebudayaan nasional’. Maka atas dasar itu segala bentuk tradisi dan kebudayaan regional berdampak terhadap citra dan perkembangan dari sebuah

---

[2] Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1990), 180.
[3] Koentjoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan nasional. Sebaliknya juga, kebudayaan nasional yang bersumber dari kebudayaan regional tersebut juga akan berdampak kepada citra dan perkembangan dari kebudayaan regional.[4]

Di samping itu, tradisi dan kebudayaan tersebut juga adalah sebuah kekayaan serta karakteristik suatu daerah. Maka melestarikan, menjaga dan memeliharanya adalah kewajiban masyarakat setempat, agar *value* yang terkandung bisa berperan menuntun perilaku anggota pelaku sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Begitu pula kebudayaan yang dimiliki di seluruh warga Negara Indonesia, di mana setiap masing-masing kebudayaan yang ada di wilayah Indonesia memiliki ciri dan nilai filosofis yang semua itu mencerminkan sebuah kearifan lokal dari masing-masing daerah itu sendiri. Kakikatnya, budaya adalah ekspreso nilai-nilai dari sejumlah individu yang ada di dalam suatu kumpulan.

Demikian juga dengan masyarakat Jawa Timur, khususnya di wilayah Surabaya, di mana dalam setiap wilayahnya memiliki tradisi dan kebudayaan masing-masing yang berbeda, seperti halnya di wilayah Jagir. Dalam wilayah ini, terdapat suatu tradisi yang sejak dulu terjaga dan terwat dengan baik hingga kini, tradisi tersebut yakni upacara "Larung Sungai". Upacara ini telah dilaksanakan berturut-turut di sekitar bantaran sungai Brantas. Bahkan tradisi ini juga telah dilestarikan oleh beberapa wilayah di Surabaya yang ada di sekitar sungai Brantas, yakni Barata Jaya, Semampir, Gunungsari, Bratang, Karang Pilang, dan

[4] Ibid., 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya.[5] Di samping itu, di wilayah ini juga didirikan sebuah komunitas yang dinamai dengan nama "Paguyuban Warga Stren kali Surabaya (PWSS)". Komunitas ini juga telah tersebar merata di setiap daerah tersebut.[6]

Tradisi upacara "Larung Sungai" pada masyarakat Jagir ini sudah ada sejak tahun 2003 silam. Di samping itu, kegiatan tersebut juga dilaksanakan satu tahun sekali pada bulan Desember, yang pada hari itu juga bertepatan dengan peringatan Hari Habitat Internasional.[7] Dalam tradisi Larung Sungai tersebut, biasanya dipimpin oleh seorang sesepuh warga Jagir untuk melakukan ritual sekaligus pelarungan tumpeng di aliran sungai Jagir.

Pada dasarnya, kegiatan Larung Sungai ini dilaksanakan karena terdapat beberapa tujuan tertentu dengan maksud dapat mewujudkan harapan masyarakat setempat. Semisal di Jagir sendiri, acara tersebut sengaja dilakukan agar supaya sungai Jagir dapat selalu menjadi sumber penghidupan untuk seluruh masyarakat bantaran sungai Jagir, semisal sumber airnya dapat dimanfaatkan untuk mencuci maupun untuk mandi.

Terkait perlengkapan sesaji yang akan dilarungkan juga beraneka macam, namun di antara perlengkapan yang harus ada adalah sebuah tumpeng yang ukuranya kurang lebih 2 meter sebagai simbol dalam upacara ini. Menurut masyarakat setempat, tradisi ini juga tidak bisa dihindari dan harus dilaksanakan apapun keadaanya, sebab jika masyarakat setempat tidak melaksanakan, masyarakat setempat mempercayai akan datang sebuah musibah yang akan

---

[5] Warsito, *Wawancara*, Surabaya, 26 November 2018.
[6] Ibid.
[7] Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdampak bagi kehidupan mereka, sebab menurut mereka, hal ini dahulu pernah terjadi.

Dahulu pernah terjadi kejadian yang meresahkan masyarakat setempat akibat lupa tidak mengadakan upacara sekali, di antaranya mereka terbayang-bayang sosok buaya putih yang muncul di kawasan sungai tempat mereka tinggal, banyak anak kecil yang sakit, terdapat orang tenggelam, juga warna air sungai berubah menjadi kemerahan seperti darah. Uniknya kejadian tersebut berlangsung hampir selama setahun, yakni bertepatan pada tahun yang tidak diadakan upacara.[8] Namun ketika upacara ini diadakan lagi, kejadian yang tidak diinginkan mulai menghilang dan masyarakat merasakan ketentraman, damai, dan makmur. Perlu penulis tekankan lagi, bahwa upacara ini secara historis sudah dilaksanakan selama 15 tahun (terhitung sejak 2003-2018) dan kegiatannya semakin meriah jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.[9]

Atas dasar itulah, peneliti mencoba membuat penelitian terhadap upacara Larung Sungai sekaligus mencari dasar dan kedudukannya dengan menggunakan teori etika *Utilitarianisme* nya John Stuart Mill. Karena tradisi upacara Larung Sungai yang dilakukan oleh masyarakat bantaran sungai Jagir ini sangat menarik jika dikaji, sebab di era yang serba modern saat ini (khususnya di wilayah perkotaan seperti Surabaya) yang terkenal dengan kehidupannya yang serba glamor, pragmatis, hedonis dan individualis, tradisi semacam ini masih diyakini, dilakukan dan bahkan dilestarikan oleh masyarakat bantaran sungai Jagir Surabaya ini.

---

[8] Husein, *Wawancara*, Surabaya, 26 November 2018.
[9] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang dari permasalahan yang telah dijelaskan, perumusan peermasalahan dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana upacara Larung Sungai pada masyarakat bantaran sungai Jagir?
2. Bagaimana upacara Larung Sungai pada masyarakat bantaran sungai Jagir Surabaya dalam perspektif Etika *Utilitarianisme* John Stuart Mill?

C. Tujuan Penelitian

Dan atas dasar rumusan masalah yang telah disebutkan, maka yang ingin peneliti tuju dalam penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui upacara Larung Sungai pada masyarakat bantaran sungai Jagir Surabaya.
2. Mengetahui upacara Larung Sungai pada masyarakat bantaran sungai Jagir Surabaya dalam perspektif Etika *Utilitarianisme* John Stuart Mill.

D. Kegunaan Penelitian

Ketika melakukan sebuah penelitian, pasti peneliti harus mengetahui bahwa penelitian ini adalah memiliki kegunaan di samping tujuannya. Sedang kegunaan dari penelitian tersebut yang ingin dicapai peneliti adalah antara lain:

1. Kegunaan teoritis

   Penelitian yang telah dilakukan dan dicatat dibukukan sehingga berguna untuk memperluas wacana pengetahuan terhadap masyarakat tentang tradisi dan kebudayaan, khususnya upacara Larung Sungai di mana telah ada sejak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dulu di Kota Surabaya namun masyarakat masih tetap merayakannya dimana sebagai bentuk syukur atas nikmat diberikan sang Pencipta, juga sebagai bentuk rasa keperdulian agar masyarakat di bataran sungai senantiasa menjaga kebersihan sungai serta dapat mewujudkan harapannya. Setelah itu penelitian ini akan mencari dan menampilkan apa yang mungkin sebelumnya terlihat sepele, mempengaruhi tradisi yang terjadi di kalangan masyarakat bantaran sungai Brantas, khususnya masyarakat daerah bantaran sungai Jagir Surabaya.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini yang telah dilakukan oleh penulis diharapkan berguna untuk segenap masyarakat Indonesia bahkan dunia pada umumnya, dan masyarakat Bantaran sungai Jagir Surabaya pada khususnya, yang sedikit mengetahui adanya tradisi upacara Larung Sungai yang dilakukan setiap setahun sekali dan dibarengi dengan hari Habitat Internasional.

E. Definisi Konseptual

Skripsi ini berjudul "Upacara Larung Sungai dalam Perspektif Etika *Utilitarianisme* John Stuart Mill (Studi Kasus pada Masyarakat Bantaran Sungai Jagir)". Supaya menjadi mudah dipahami, peneliti mencantumkan sejumlah konsep yang memiliki keterkaitan terhadap penelitian ini dan sekiranya perlu untuk peneliti jelaskan dahulu, supaya diharapkan tidak adanya mispersepsi dalam membaca serta memahami apa yang nanti akan dijelaskan oleh peneliti, antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Upacara

Merupakan sebuah aktivitas atau kegiatan yang diladakan pada waktu tertentu. Upacara ini bisa juga diadakan untuk memperingati sebuah kejadian maupun untuk penyambutan.

2. Larung Sungai

Adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang dalam bentuk sedekah kepada alam sebagai wujud rasa syukur masyarakat untuk Yang Maha Kuasa sebagai pelimpah rejeki. upacara ini selain yang tersebut juga bermaksud untuk mendapatkan rejeki dan keselamatan.[10]

3. Etika

Etika adalah sebuah diskursus cabang filsafat di mana mencari kualitas atau nilai terhadap standar moral dan penilaiannya. Sebab itu, etika juga mendapati analisis dan penerapan konsep seperti benar dan salahnya, baik dan buruknya, serta tanggung jawab sebagai akibat dari hal itu. Suatu etika dimulai bila manusia merefleksikan unsur-unsur etis dalam tindakan kita. Tindakan refleksi ini akan kita rasakan, di antaranya karena pendapat etis kita tidak jarang berbeda dengan pendapat orang lain. Untuk itulah diperlukan suatu etika guna untuk mencari tahu apa yang seharusnya manusia lakukan.[11]

Namun secara metodologisnya, tidak selalu menilai perbuatan dapat disebut etika. Sebab menilai etika diperlukan sikap kritis, metodis, dan sistematis. Oleh karena itu etika adalah ilmu. Dan sebagai ilmu, obyek dari etika adalah perilaku makhluk sosial. Ini berbeda dengan beberapa disiplin

[10] Husein, *Wawancara,* Surabaya, 26 November 2018.
[11] K. Berten, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu yang juga mencari perilaku manusia, etika memiliki sudut pandang normatif. Maksud dari etika yakni melihat perspektif baik dan buruk terhadap perbuatan manusia.[12]

4. Utilitarianisme

Merupakan teori cabang etika normatif yakni menjelaskan bahwasanya suatu tindakan yang patut adalah yang memaksimalkan penggunaan (*utility*), biasanya didefinisikan sebagai memaksimalkan kebahagiaan dan mengurangi penderitaan. Utilitarianisme sendiri berasal dari kata Latin *utilis*, yang berarti berguna, bermanfaat, berfaedah, atau menguntungkan. Istilah ni juga sering disebut sebagai teori kebahagiaan terbesar (*the greatest happiness theory*).

Utilitarianisme sebagai teori sistematis pertama kali dipaparkan oleh Jeremy Bentham dan muridnya John Stuart Mill. Utilitarianisme merupakan suatu paham etis yang berpendapat bahwa yang baik adalah yang berguna, berfaedah, dan menguntungkan. Sebaliknya, yang jahat atau buruk adalah yang tak bermanfaat, tak berfaedah, dan merugikan. Karena itu, baik buruknya perilaku dan perbuatan ditetapkan dari segi berguna, berfaedah, dan menguntungkan atau tidak. Dari prinsip ini, tersusunlah teori tujuan perbuatan.[13]

5. Sungai Jagir

Adalah salah satu pecahan sungai Brantas dan merupakan sungai buatan pada zaman penjajahan Belanda yang mengalir ke arah timur di Kota

[12] Ibid., 219.
[13] Franz Magnis Suseno, 13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19 (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya.[14] Sungai Jangir terletak di sepanjang Jl. Jagir Wonokromo. Zaman dahulu, Sungai Jagir berair jernih, sehingga banyak juga dimanfaatkan masyarakat untuk MCK, atau sekadar berenang. Namun sayangnya akibat pencemaran air, sungai Jagir menjadi berwarna keruh, dan saat ini Pemkot Surabaya telah memulai membersihkan sungai ini.[15]

F. Tinjauan Pustaka

Tak bisa dipungkiri, peneliti mengusahakan untuk mengkaji penelitian dan pembahasan terkait tema ini sebagai acuan penelitian. Pada subbab tinjauan pustaka ini, peneliti mendapati beberapa karya ilmiah yang menurut peneliti relevan dengan judul terkait, antara lain:

1. Skripsi oleh Umi Mufidah, berjudul "Studi tentang Upacara Haul dan Dampaknya terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Wates Kecamatan Tanggulangin Sidoarjo".[16] Mufidah menjelaskan bahwa upacara yang dilakukan keluarga serta masyarakat pesantren mendapati makna tersendiri, yakni mengingat kembali perjuangan orang-orang dan tidak terdapat di dalamnya menyalahi agama Islam.
2. Skripsi oleh Ida Royani, berjudul "Studi tentang Upacara Piodalan dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Sumerta

[14] Warsito, *Wawancara*, Surabaya, 26 November 2018.
[15] Ibid.
[16] Umi Mufidah, "Studi tentang Upacara Haul dan Dampaknya terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Wates Kecamatan Tanggulangin Sidoarjo" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kauh Denpasar Bali".[17] Royani menjelaskan tentang pengkajian persiapan upacara Piodalan, pra pendirian Pura, sampai penggunaannya sebagai sarana pemujaan dan pelaksanaannya upacara Piodalan serta dampaknya terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat desa Sumerta Kauh di kota Madya Denpasar Bali.

3. Skripsi oleh Riadus Solihah, berjudul "Studi tentang Budaya Rokat Tase' di Desa Gebang Kecamatan Bangalan Kabupaten Bangkalan Jawa Timur".[18] Sholihah ingin memperkenalkan budaya tersebut tentang akulturasi budaya Madura dengan Islam dengan berdasarkan data.
4. Jurnal oleh Andi A, berjudul "Festival Jogokali: Resistensi terhadap Penggusuran dan Gerakan Sosial-Kebudayaan Masyarakat Urban".[19] Dalam jurnal ini Andi menjelaskan struktur sosial budaya warga negara dengan menekankan penelusuran sifat dari sebuah peristiwa tertentu yang bersifat sosial.

Dari beberapa butir tinjauan pustaka yang telah dijabarkan, peneliti menemukan kesamaan yakni terletak pada obyek yang diteliti, sama-sama tertuju pada tradisi yang ada sejak dahulu namun masih tetap diadakan hingga hari ini. Hanya saja perbedaanya adalah terletak pada jenis tradisinya, di mana sejauh pengamatan peneliti, peneliti belum menemukan tradisi upacara

[17] Ida Royani, "Studi tentang Upacara Piodalan dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Sumerta Kauh Denpasar Bali" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin,-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Sunan Ampel, Surabaya, 1995).
[18] Riadus Solihah, "Studi tentang Budaya Rokat Tase' di Desa Gebang Kecamatan Bangalan Kabupaten Bangkalan Jawa Timur" (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2015).
[19] Andri A, "Festival Jogokali: Resistensi terhadap Penggusuran dan Gerakkan Sosial-Kebudayaan Masyarakat Urban", Jurnal Sosiologi Islam, Vol 1, No. 2, Oktober 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Larung Sungai sebagai objek penelitian sebelumnya. Walaupun demikian, kendati terdapat persamaan pada objeknya (jika peneliti belum mengetahui), sedangkan penelitian ini berbeda dengan sebelumnya yakni terletak pada aspek teori, di mana peneliti menggunakan teori "Etika Utilitarianisme" John Stuart Mill dalam menganalisis tradisi upacara Larung Sungai.

G. Metode Penelitian

Menentukan metode ini diperlukan ketika hendak melakukan penelitian. Penentuan dan penggunaannya dimungkinkan mencegah terjadinya beberapa penyimpangan pada saat penelitian sehingga data yang didapat objektif serta bisa dipertanggungjawabkan. Karena itu, penentuan metode yang dirumuskan peneliti mencakup:

1. Jenis penelitian

   Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian lapangan melalui jalur deskriptif kualitatif, yakni dengan menumpuk informasi-informasi dari hasil wawancara yang berhubungan dengan obyek penelitian yang akan memunculkan data dan bahan referensi.[20]

   Bogdan dalam bukunya Sudarto (1996: 62) beserta Taylor memberi definisi metodologi kualitatif sebagai tata cara penilaian sehingga menjadi data deskriptif yang bentuknya adalah lisan atau tulisan orang-orang perilaku yang diteliti.[21] Metode ini penelitian yang dilakukan kualitatif terkadang juga

[20] Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 1989), 98.
[21] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan dengan istilah penelitian naturalistik unuk menelitinya dilakukan pada keadaan alamiah (*natural setting).*

2. Sumber data

Sumber data adalah suatu hal yang sentral keudukannya, karena sumber data inilah didapatkan sebuah informasi variabel yang diamati dan diteliti. Peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi dalam mengumpulkan data. Sumber data yang diambil bisa berbentuk artikel, majalah, jurnal, buku, skripsi, tesis maupun internet. Mengumpulkan sumber tersebut bisa baik yang sudah dipublikasikan maupun yang belum.

Peneliti di sini memakai dua jenis sumber pengambilan data, yang pertama yakni data primer dan yang kedua yakni data sekunder.

a. Data primer

Sumber data primer yang peneliti pakai adalah wawancara langsung dengan para informan, bisa ke tokoh agama serta juga masyarakat setempat yang terlibat dalam upacara Larung Sungai di bantaran sungai Jagir Surabaya, bisa juga data-data berbentuk dokumentasi foto-foto kegiatan atau yang berkaitan.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder yang diambil peneliti bisa berupa artikel, majalah, jurnal, buku, skripsi, tesis maupun internet di mana teorinya berhubungan dengan teori Etika "*Utilitarianisme*" John Stuart Mill.

3. Metode pengolahan data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika data telah dikumpulkan, selanjutnya yakni mengolah data. Dalam teknik ini pendekatan yang biasa digunakan adalah pendekatan filosofis. Adapun pengolahan data sebagai berikut:

a. Menganalisa dan klarifikasi data yang sudah dikumpulkan dengan cara yang metodis dan sistematis.
b. Melakukan interpretasi atau menangkap makna atas data-data yang telah dianalisis oleh peneliti sebelumya.
c. Menuangkan hasil pembahasan ke dalam bentuk berupa laporan penelitian secara sistematis dan metodis.

4. Validasi data

Untuk memeriksa kevalidan data, peneliti menggunakan kredibilitas atau disebut dengan kriteria derajat kepercayaan, adalah membuat daftar inkuiri dan memengamati serta menyaring data tersebut dengan ketat, di mana akan sampai pada tingkat kepercayaan akan hasil penelitiannya, kemudian menunjukkan derajat kepercayaan terhadap hasil temuan dengan membuktikan kenyataan ganda penelitian. Untuk tekniknya, peneliti menggunakan teknik *triangulasi*, yaitu peneliti dapat mengecek kembali temuannya dengan cara membandingkannya dari sumber-sumber terkait.

H. Sistematika Pembahasan

Subbab ini adalah salah satu bagian dari persyaratan atas hasil penelitian di mana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Hasil penelitian yang telah dilakukan akan dilaporkan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibagi menjadi lima bab, pada setiap bab mencakup pembahasan tertentu yang menunjang penelitian ini di mana diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama, yakni sebuah pendahuluan yang isinya adalah latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitin, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, yakni landasan teori dari biografi John Stuart Mill, beberapa karya beliau, teori etika "*Utilitarianisme*", sampai pembahasan upacara Larung Sungai.

Bab ketiga, penjabaran dari upacara Larung Sungai di masyarakat bantaran sungai Jagir Surabaya.

Bab keempat, menganalisis upacara Larung Sungai di masyarakat bantaran sungai Jagir Surabaya dalam perspektif etika "*Utilitarianisme*" John Stuart Mill.

Bab kelima, penutup dari pembahasan dari beberapa bab yang telah dijabarkan diambil kesimpulannya serta mencantumkan saran untuk peneliti setelah ini. Adapun di akhir halaman adalah lampiran terkait dari penyusunan skripsi ini di mana mencakup daftar pustaka, dokumentasi wawancara dengan narasumber, serta riwayat hidup peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Biografi John Stuart Mill

Abad ke-18 adalah suatu abad di mana Amerika dan Eropa melihat pergerakan yang mengarah kepada pengakuan yang lebih besar terhadap hak asasi manusia, yang terdiri dari kesetaraan sosial, nilai individual, batas kemampuan hak manusia, dan kebutuhan pada pendidikan. Pada abad ini, lebih dikenal sebagai *enlightenment* atau pencerahan, di mana penguasa beserta cendekiawan memiliki pandangan yang sama bahwasanya akal manusia merupakan kunci dalam kerangka pengembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial di masa depan.[22]

Abad ini bisa juga disebut sebagai *the age of reason*, di mana bukan karena manusia berasaskan rasional, tetapi karena rasio merupakan impian (ideal) di bidang sosial, sains, maupun filsafat. Peradaban manusia bergerak ke arah apresiasi kepada rasionalitas, yang lebih tepatnya dikatakan bahwasanya pergerakan dimotivasi oleh beberapa cendekiawan yang ikut andil. Salah satunya ahli hukum dan filsafat Inggris yang bernama John Stuart Mill (1806-1873).[23] Beliau adalah seorang anak dari James Mill, seorang filsuf dan ekonom Inggris. beliau lahir di Kota London pada tahun 1806.

Ayahnya ini mempunyai ambisi untuk mengasah bakat beserta intelektual beliau secepat dan sekeras mungkin. Beliau sendiri, menerima dengan baik ajaran

[22] K. Berten, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 215.
[23] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayahnya sehingga beliau telah mempelajari bahasa Yunani di umur 3 tahun. Di umur 12 tahun ini, John Stuart menjadi akrab dengan sastra Yunani dan Latin Kuno bahkan sejarah serta matematika. Pada tahun berikutnya, ia telah mengenali tulisan para ekonom Inggris yang terkenal seperti Adam Smith dan David Ricardo. Selanjutnya, beliau juga ikut serta dalam "Lingkaran Utilitarianis" di mana terdapat Jeremy Bentham yang juga adalah sahabat ayahnya, James, di mana juga tulisan-tulisannya itu yangkemudian disuntingnya.[24]

Sejak tahun 1823 atau abad 19, John Stuart menjadi pegawai di *Indian House Company.* Beliau bukan hanya seorang professor di bidang filsafat, tetapi juga adalah peneliti utama (Chief Examiner) di *East India Company*, tugasnya adalah mengorganisir administrasi di wilayah jajahan India. Pada waktu itu beliau pernah dituduh menjadi orang yang imperealis, karena pada waktu itu beliau menerbitkan karya beliau yang berjudul "*On Liberty*" di tahun 1859.[25]

Hal ini disebabkan kendati dalam dua tahun yang lalu yakni 1857, pada saat itu di India Utara, mengalami pemberontakan terhadap pemerintahan Inggris yang dinamai "*Sepoy Mutini*". Terdapat sekurang-kurangnya berapa ratus pegawai Inggris dan anak istrinya di India dibantai oleh tentara India yang tergabung dalam angkatan bersenjata Inggris-India. Pemberontakan ini disebabkan oleh perseteruan yang panjang dan salah pahamnya dua kelompok kultural yang berbeda setelah satu abad lamanya Inggris mendominasi dan mengeksploitasi India.[26]

---

[24] Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 175.
[25] Ibid.
[26] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pasca pemberontakan inilah, pemerintahan India dikuasai Kerajaan Inggris dan ditetapkan sebagai bagian dari kerajaan. John Stuart seperti trauma melihat kejadian tersebut, begitu pula pengambilalihan kekuasaan oleh Kerajaan Inggris yang membuat beliau untuk mengundurkan diri dan tidak turut andil dalam menjalankan pemerintahan ini. Terlihat bahwa tujuan John Stuart yang selanjutnya yakni melanjutkan ide *utilitarianisme* di mana rencana beliau adalah meningkatkan rasa bahagia kepada masyarakat serta menurunkan rasa derita dan sakit secara global.

karena itulah, sangat maklum jika seandainya John Stuart lebih condong kepada gaya hidupnya Orang Inggris, yakni salah satu gaya hidup yang menurutnya adalah terbaik di planet Bumi ini di mana selalu menawarkan akses pendidikan yang baik kepada orang yang hidup pada abad ke-18.[27] Gaya hidup orang Inggris bisa dikatakan gaya hidup yang sangat beradab, setidaknya bagi kalangan menengah dan atas.

Hemat peneliti, John Stuart bukanlah orang yang hanya membanggakan intelektualitas saja, tetapi beliau juga adalah seorang pendidik di mana tujuannya adalah menjadikan orang-orang berada dalam keberuntungan di kehidupannya sehingga mereka bisa menikmati kehidupan tersebut.[28] Beliau pernah menjadi anggota *Lower House* parlemen Inggris pada rentang tahun 1865 sampai 1868. Kesibukannya yang terlalu memaksa menyebabkannya ambruk karena terkena penyakit saraf di tahun 1826. Walaupun mengalami krisis mental tersebut ternyata membawa pengaruh positif bagi beliau, karena dengan itu John Stuart bisa

[27] Ibid., 176.
[28] Nina Rosenstand, *The Moral of The Story: An Introduction to Ethics* (New York: McGraw Hill, 2005), 239-240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencoba untuk memerdekakan diri dari filsafat Jeremy Bentham serta mengembangkan pahamnya sendiri terhadap *utilitarianisme*. John Stuart meninggal dunia di kota Avignon Prancis tahun 1873 dan dimakamkan di samping makam istrinya.[29]

B. Karya-karyanya

John Stuart memiliki banyak karya karena beliau adalah sebagai salah seorang teoritikus terkemuka dari aliran *Utilitarianisme*. Beliau mulai terkenal pada saat karya beliau yang berjudul *System of Logic* terbit tahun 1843, kemudian beliau melanjutkan menulis karyanya dengan judul *The Principles of Political Economy* tahun 1848, *Examination of Sir William Hamilton's Philosophy* tahun 1861, *On Liberty* tahun 1859, *Utilitarianism* tahun 1861, dan *Subjection of Women* tahun 1869. Dalam rentang tahun 1865 sampai 1868, telah disebutkan di subbab biografi di mana ia dikenal dengan advokasinya bagi Irlandia, kaum buruh, koperasi petani, dan hak pilih bagi perempuan. Autobiografinya terbit tahun 1873 yang juga ditambahkan oleh Helen Taylor. Tiga esainya juga terbit tahun 1874 setahun setelah kematiannya.[30]

Karyanya *On Liberty* yang mengandung konsep *utilitarianisme* dikenal sebagai sebuah teks *liberalism* klasik yang penting. Buku ini membahas tentang prinsip yang utama yakni "*do no harm to others",* artinya adalah seseorang mempunyai hak untuk melakukan apapun selama tidak mengganggu dan membawa kerugian kepada yang lain. Akibatnya, jika perbuatan yang dilakukan

[29] Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, 177.
[30] Majalah *Basis*, Nomor 03-04, Tahun ke-61, 2012, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah merugikannya, maka yang lain juga publik tidak mempunyai hak untuk menyinggung, mencampuri, dan mencegahnya. Maka dari itu, segala aksinya tidak bisa dianggap sebagai 'mencelakakan (*harm*)' yang lain walau telah bersinggungan dengan standar moral dan konvensi masyarakat.[31]

John Stuart di bukunya *On Liberty* juga menguraikan gagasan dalam memihak kebebasan berbicara. Beliau berpendapat bahwa perlu adanya diskursus yang bebas untuk meningkatkan progresivitas intelektual dan sosial. Poin di sini adalah, pendapat yang terbungkam bukanlah didalamnya terkandung unsur kebenaran. Sedangkan kebenaran bisa dikatakan memiliki arti dan fungsi ketika dikeluarkan secara bebas. Beliau percaya bahwasanya menjadi percaya harus diuji kebenaran tersebut dengan sebuah pertanyaan.[32]

C. Etika *Utilitarianisme*

John Stuart Mill mencoba untuk menerangkan dan memperbaiki prinsip *utilitarianisme* sehingga matang dan berlandasan di bukunya yang berjudul *Utilitarianism* tahun 1864. Beliau memulainya dengan menyusun prinsip kegunaan (*utility*) sebagai prinsip dasar dari moral. Tindakan atas sesuatu haruslah benar ketika condong kepada kebahagiaan, dan salah ketika berkebalikan dari kebahagiaan.

Dalam hal ini maksud dari kebahagiaan yakni kesenangan atau *pleasure* serta bermakna kebebasan dari perasaan sakit atau *pain*. Maksud dari ketidakbahagiaan adalah terperangkap dari perasaan sakit serta tidak adanya

[31] Ibid., 53.
[32] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesenangan. Yang demikian itu, pengukuran tindakan atau moraitas yakni; *pertama*, di mana jaunya kecondongan seseorang ke kebahagiaan, *kedua*, kebahagiaan sendiri terdiri atas perasaan senang dan kebebasan dan perasaan sakit.[33]

Memang Stuart melihat ada orang di mana inginkan sesuatu selain kebahagiaan, misalnya adalah keutamaan atau uang. Tetapi itu tidak membuktikan sama sekali bahwasanya manusia itu inginkan suatu hal selain kebahagiaan. Mill berpendapat bahwa manusia pada mulanya tidak ingin keutamaan (uang dan sebagainya) untuk dirinya sendiri, melainkan itu adalah sebagai sarana agar hidup bahagia. Itu karena manusia sadar bahwa ia akan bahagia jika mempunyai keutamaan, maka ia berusaha supaya mempunyainya. Namun jika seandainya keutamaan itu terus dikejar, keutamaan akan berubah dan dikaitkan dengan kebahagiaan seakan-akan itu adalah bagian dari kebahagiaan.

John Stuart berpendapat bahwa kebahagiaan harus terbangun atas beberapa komponen seperti keutamaan yang diinginkan demi dirinya sendiri, tidak di luar kebahagiaan, melainkan adalah bagian dari kebahagiaan. John Stuart menanggapi tuduhan bahwa *utilitarianisme* tidak bisa mewadahi keadilan dan tidak pula menjamin hak masyarakat.[34]

Beliau juga berpendapat bahwa perlakuan adil kita dan jaminan terhadap hak kepada mereka adalah prasyarat agar kita dapat merasa sejahtera. Atas dasar

---

[33] John Stuart Mill, "Utilitarianism", dalam *Philosopical Ethics: An Introduction to Moral Philosophy*, ed. Tom L. Beauchamp (Boston: MacGrawHill, 2001), 106.
[34] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itulah, menghormati hak yang lain serta berkewajiban bertindak adil dituntut oleh prinsip kegunaan (utility).[35]

Dalam hal ini, K. Bertens menggarisbawahi dua pendapat terpenting dari John Stuart dalam upaya merumuskan ulang *utilitarianisme*;

Pertama, kritikan atas pendapat Bentham bahwasanya senang dan bahagia haruslah diukur dengan kuantitatif. Maka sebaliknya, beliau mengatakan bahwa kualitasnya haruslah juga dipertimbangkan, bisa jadi terdapat kesenangan yang mutunya lebih tinggi juga lebih rendah. Senangnya manusia dinilai lebih tinggi dari senangnya hewan, ibarat senangnya Socrates lebih bermutu dari senangnya orang tolol. Kebahagiaan juga bisa diukur dengan empiris, yakni kita harus berpedoman pada orang yang bijaksana dan berpengalaman dalam hal ini. Orang seperti itu dapat memberi kepastian tentang mutu kebahagiaan.[36]

Kedua, kebahagiaan yang menjadi norma etis adalah kebahagiaan semua orang yang terlibat dalam suatu kejadian, bukan kebahagiaan satu orang saja yang barangkali bertindak sebagai pelaku utama. Raja dan bawahan dalam hal ini harus diperlakukan sama. Kebahagiaan satu orang tidak pernah boleh dianggap lebih penting daripada kebahagiaan orang lain. Menurut perkataan Mill sendiri: "*everybody to count for one, nobody to count for more than one*". Dengan demikian, suatu perbuatan dinilai baik manakala kebahagiaan melebihi ketidakbahagiaan, di mana kebahagiaan semua orang yang terlibat dihitung dengan cara yang sama.[37]

---

[35] John Stuart Mill, *Utilitarianism,* 107.
[36] K. Berten, *Etika*, 249-250.
[37] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, Mill melakukan rancang ulang terhadap *utilitarianisme* Bentham. Apa yang dipandang penting Bentham, tidak lagi menjadi tujuan utama, disebabkan suatu kesadaran bahwa tanpa pendidikan yang layak dan memadai bagi semua masyarakat, maka kesetaraan sosial yang sejati tidak akan tercapai. Menurut Mill, *utilitarianisme* versi Bentham memiliki beberapa kelemahan, karena ia didasarkan pada suatu sistem yang mengidentifikasi 'baik' dengan kesenangan dan 'buruk' dengan kesakitan, tanpa melakukan spesifikasi terhadap sifat kesenangan dan kesakitan tersebut.

Namun Versi Bentham juga mengasumsikan bahwa manusia itu sangat rasional sehingga mereka selalu mengikuti kalkulasi moral. Baginya, gagasan bahwa pada dasarnya setiap manusia mencari kesenangan dan bahwa kebajikan moral terletak pada pencapaian kesenangan hanyalah separuh dari sejarah, Namun yang separuh tersebut seringkali disalahfahami. Orang yang mendengar teori semacam ini menjulukinya sebagai teori yang hanya cocok untuk diterapkan pada babi.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa jika orang menolak *utilitarianisme* hanya sebagai pencarian kesenangan-kesenangan babi, maka mereka menolak *utilitarianisme* sebagai teori moral yang tidak berharga. Menurut Mill, semua teori moral yang menyokong kebahagiaan (*happiness*) selalu dituduh hanya membicarakan kepuasan remeh belaka, namun kritik tersebut tidak pas jika diterapkan pada *utilitarianisme.* Bahkan Epicurus pernah menyatakan bahwa ada banyak kesenangan dalam hidup ini selain kesenangan fisik yang bisa membawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita menuju kebahagiaan. Kebahagiaan bukan hanya sebagai pemuasan keinginan fisik semata.[38]

Dalam pandangan Mill, kesenangan spiritual dan persahabatan intelektual adalah lebih bernilai daripada kepuasan fisik. Dengan demikian, sebagian kesenangan adalah lebih bernilai dan lebih tinggi daripada sebagian lainnya. Secara umum, manusia lebih memilih kejayaan hidup mereka dan berjuang untuk menjalani pengalaman-pengalaman sejatinya daripada memenuhi kepuasaan sesaat. Sebagaimana yang Mill katakan: "*lebih baik menjadi manusia yang tidak puas daripada babi yang puas; lebih baik menjadi Sokrates yang tidak puas daripada menjadi seorang tolol yang puas..*".[39] Meskipun kesenangan-kesenangan besar di dalam kehidupan menuntut suatu usaha, seperti seseorang harus belajar matematika agar mengerti permainan pemecahan problem matematika, namun usaha tetap bernilai, sebab kesenangan adalah lebih besar daripada jika seseorang hanya duduk secara pasif saja.

Meskipun demikian, yang menjadi pertanyaan adalah otoritas mana yang berhak menetapkan bahwa sebagian kesenangan adalah lebih tinggi dan sebagian yang lain lebih rendah?. Menurut Mill, kita harus merujuk kepada "otoritas-otoritas kebahagiaan" atau orang yang berpengalaman (*authorities of happiness*) untuk menemukan apa yang seharusnya diinginkan oleh setiap orang. Dengan demikian, pertama-tama harus dilakukan pendidikan secara umum kepada masyarkat tentang hal-hal yang membahagiakan. Ketika pendidikan sejenis itu dapat dicapai, maka terdapat pilihan dari orang berpendidikan tersebut, maka

[38] Rosenstand, *The Moral of The Story*, 231. Lihat juga, Mill, *Utilitarianism*, 107.
[39] Mill, *Utilitarianism*, 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan itu artinya telah dimiliki mereka secara sepenuhnya, dan orang lain tidak mempunyai wewenang untuk kemudian turut serta mengurusi terlalu dalam. Bagaimanapun juga, bila sudah sampai pada level ini, kelompok masyarakat mempunyai hak agar kemudian mampu memberikan informasi kepada anak-anak, dan orang dewasa tentang pilihan yang sudah mereka kerjakan. Konsep tersebut mempunyai kemiripan dengan *paternalisme* dan secara tidak langsung juga mendapatkan dukungan dari John Stuart Mill.[40]

Dalam hal tersebut Franz Magnis Suseno juga kembali menguatkan bahwa apa yang dilakukan Mill adalah sebuah perjuangan keras dalam menjawab segala kesulitan-kesulitan yang diarahkan kepada *utilitarianisme*, seperti yang telah dikatakan oleh Betham bahwa sekurangnya Suseno telah mencatat 2 hal yang cukup penting dalam perjuangan Mill ketika memberikan pembelaan kepada *utilitarianisme*.

Pertama, Mill sangat tegas menolak anggapan bahwa *utilitarianisme* dianggap sebagai kenikmatan jasmani saja sebagai prioritas dalam kehidupan manusia. Dia juga menjelaskan bahwa dalam kehidupan manusia tidak hanya berisikan tentang kenikmatan jasmani saja, melainkan ada beberapa macam, misalnya saja dalam kehidupan manusia terdapat juga kenikmatan rohani. Nikmat rohani menurutnya lebih baik ketimbang nikmat jasmani. Karena untuk mendapatkan nikmat rohani, menurutnya kita seharusnya mampu untuk melepaskan nikmat yang kurang baik yang ada pada diri kita, dan berusaha untuk mendapatkan nikmat yang lebih baik. Seperti ucapan Mill yang mengekspresikan

[40] Rosenstand, *The Moral of The Story*, 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinannya melalui sebuah kutipan : "*lebih baik menjadi manusia yang tidak puas daripada babi yang puas; lebih baik menjadi Sokrates yang tidak puas daripada menjadi seorang tolol yang puas*.."

Kedua, Mill juga sangat jelas tidak sepakat dengan anggapan bahwa *utilitarianisme* mempunyai sifat yang egois. Hal itu disebabkan ketidak pahaman dari apa yang dituntut dari *utilitarianisme* yang menganggap bahwa teori tersebut berupaya menggapai kebahagiaanya sendiri tanpa memikirkan orang lain. Padahal yang sebenarnya adalah *utilitarianisme* mencoba untuk mengupayakan kebahagiaan bersama dengan segala tindakan kita agar berdampak baik bagi orang lain. Artinya kebahagiaan seseorang tidak semestinya selalu diunggulkan, tetapi seharusnya kebahagiaan yang sudah dirasakan dan didapatkan kemudian dimasukkan kedalam bagian kebahagiaan semua orang. Selain itu *utilitarianisme* juga mencoba memberikan tuntutan kepada setiap manusia agar mau untuk berkorban nikmat yang sudah didapatkan pada dirinya agar mendapatkan nikmat yang lebih besar, karena ketika nikmat diri sendiri telah dikorbankan maka kemungkinan nikmat yang lebih besar yang akan dicapai oleh orang lain akan tercapai. *Utilitarianisme* mencoba memberikan sebuah keuntungan bagi setiap orang dengan suatu proses dan tindakan tertentu.[41]

Mill mengatakan dalam utilitarianisme terdapat adanya kontradiksi pada sifat hedonistik, sehingga ia juga membenarkan adanya sebuah kenikmatan akhir dan altruistik. Selain itu ia juga mengiyakan bahwa adanya potensi sifat egois dan ia juga turut memberikan tuntutan agar mau berkorban untuk orang lain. Oleh sebab itu dalam memberikan hubungan harmonis mengenai perbedaan tersebut, Miil mencoba

[41] Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, 181-183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk sebuah teori "Asosiasi Psikoligis". Yang mana teori tersebut mempunyai tujuan bahwa manusia memiliki kodrat sosial, artinya manusia dalam mendapatkan sebuah nikmat kebahagiaan seharusnya juga memperhatikan nikmat kebahagiaan orang lain. Ia akan merasakan sebuah kenikmatan bila orang lain juga mendapatkan kenikmatan yang sama. Sehingga kemudian terbentuklah asosiasi psikoligis yang mempunyai relasi antara gagasan nikmat yang berasal dari orang lain dengan kebahagiaan dirinya sendiri. Karenanya, ia juga tidak bisa membuat sebuah pembeda antara nikmat pada diri sendiri dengan nikmat yang dimiliki orang lain, yang seharusnya keduanya memiliki kebahagiaan bersama walaupun harus mengorbankan nikmat diri sendiri.[42]

[42] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Sama halnya dengan penelitian kualitatif lainnya, penelitian ini juga membutuhkan lokasi yang akan menjadi sumber dalam memperoleh data. Oleh sebab itu dalam penelitian ini lokasi yang diambil penulis adalah di daerah bantaran sungai Jagir Surabaya. Karena menurut penulis lokasi tersebut mempunyai sebuah tradisi yang masih cukup terjaga dengan baik, dan masyarakat hingga saat ini juga masih sangat terawat tradisi tersebut. Adapun tradisi itu masyarakat menamainya dengan tradisi "Larung Sungai", yang biasanya saat tradisi itu dilaksanakan, masyarakat yang mendiami bantaran sungai terlihat sangat antusias untuk mengikuti setiap prosesi yang berlangsung. Tidak hanya itu, tradisi tersebut juga diikuti sebagian masyarakat yang berasal dari wilayah lain, misalnya saja dari Semampir, Barata Jaya, Bratang, Kampung Baru, Gunung Sari, Kebraon, dan Karang Pilang. Di samping itu, di wilayah tersebut juga terdapat komunitas yang bernama "Paguyuban Warga Stren kali Surabaya (PWSS)" yang mana anggotanya berasal dari sekitar dari daerah tersebut.

Adapun kondisi sosial di masyarakat bantaran sungai Jagir sendiri cukup baik, hal itu dapat dilihat pada saat kegiatan upacara Larung Sungai berlangsung, masyarakat terlihat sangat rukun dan saling bergotong royong satu sama lain. Selain itu pada saat tradisi tersebut berlangsung, banyak sekali ditemukan warga yang berasal dari luar Jagir yang juga turut menyaksikan, sebagaimana yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan salah satu informan: *"Meskipun Upacara Larung Sungai merupakan kegiatan rutinan setiap tahun yangi lakukan di Jagir, banyak warga di luar Jagir juga yang antusias untuk keluar rumah menyaksikan pelaksanaan Upacara Larung Sungai".*[43]

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan data hasil penelitian tentang rumusan permasalahan yang pertama, yaitu: bagaimana upacara Larung Sungai pada masyarakat bantaran sungai Jagir Surabaya. Data diperoleh dengan teknik wawancara secara terbuka dalam suasana yang santai serta observasi secara detail terhadap para informan. Berikut adalah hasil penelitianya:

1. Prosesi Upacara Larung Sungai

   Pelaksanaan upacara Larung Sungai merupakan persembahan benda-benda sesaji kepada kekuatan supranatural yang dipercaya menguasai tempat tertentu, dalam hal ini yakni sungai Brantas. Prosesi upacara Larung Sungai sendiri dilakukan secara islami, yakni dibuka dan ditutup dengan bacaan Al Qur'an. Di samping itu, upacara Larung sungai juga sudah menjadi simbol kesatuan warga, sungai yang dijaganya, dan rasa syukur warga kepada Allah SWT dengan mempersembahkan hasil keringat mereka sebagai timbal balik rezeki yang telah diberikan melalui sungai. Tradisi ini menyatukan warga penghuni di sepanjang bantaran sungai Surabaya dari Semampir, Barata Jaya,

[43] Husein, *Wawancara*, Surabaya, 26 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bratang, Kampung Baru, Gunung Sari, Kebraon, Karang Pilang, dan juga Jagir.

Tradisi ini dilakukan satu tahun sekali dan bertepatan pada hari peringatan Habitat Internasional. Kebetulan pelaksanaan di tahun 2018 kemaren di laksanakan pada pada tanggal 24 Desember 2018.[44] Walaupun demikian, warga setempat bantaran sungai tidak merasa terganggu akibat bersamaanya tanggal diadakannya upacara dengan tanggal yang di tetapkan oleh pemerintah sebagai peringatan hari Habitat Internasional, sebab warga setempat telah memiliki program kerja lain yang dilakukan.[45]

2. Pelaku Upacara Larung Sunga

Tiidak dapat dipungkiri, bahwa tradisi upacara Larung Sungai ini dilaksanakan oleh masyarakat bantaran sungai Jagir Surabaya pada khususnya dan seluruh warga yang ada di bantaran sungai Brantas Surabaya pada umumnya dengan maksud untuk melestarikan tradisi turun-temurun dari pendahulu mereka. Di samping itu, pelaku kegiatan upacara Larung Sungai ini diikuti mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Dan mereka yang menghadiri kegiatan ini dianggap sebagai peserta dalam upacara Larung Sungai. Sebagaimana yang dikatakan salah satu informan:

> *"Keterlibatan anak-anak ini tidak hanya untuk meramaikan jalannya kegiatan, akan tetapi keikut sertaan mereka juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan baru dan rasa tanggung jawab akan lingkungan. Dan sebagai generasi penerus, nantinya mereka akan ditugaskan untuk melestarikan dan mewarisi kegiatan ini, dengan harapan kegiatan ini akan selalu dilaksanakan walupun zaman telah semakin modern".*[46]

[44] Warsito, *Wawancara*, Surabaya, 26 November 2018.
[45] Marno, *Wawancara*, Surabaya, 26 November 2018.
[46] Japen, *Wawancara*, Surabaya, 03 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat bantaran sungai Jagir merupakan mayoritas pemeluk agama Islam, namun ada juga dari beberapa agama lain yang ikut dalam pelaksanaan kegiatan ini. Sebagian mereka ini ada yang terlibat langsung dalam prosesi dan ada juga yang hanya sebagai peserta yang ikut meramaikan pelaksanaan upacara ini.

Sebagaimana kehidupan masyarakat Jawa yang digambarkan oleh Koentjaraningrat, sumber penghidupan masyarakat Jawa mayoritas berasal dari pekerjaan sebagai pertukangan, perdagangan, dan bertani.[47] Namun lain dengan wilayah bantaran sungai Jagir yang lokasinya berada di tengah kota, di sini bertani sudah tidak di temui lagi. Kebanyakan dari masyarakat yang tinggal memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan pekerja swasta. Seperti yang dikatakan salah satu informan:

> *"Warga masyarakat yang hadir meliputi masyarakat bantaran sungai yang ada di Jagir dan beberapa wilayah-wilayah bantaran sungai, seperti Semampir, Barata Jaya, Bratang, Kampung Baru, Gunung Sari, Kebraon. Profesi mereka ini mayoritas pekerja swasta dan ibu umah tangga".*[48]

3. Lokasi Upacara Larung Sungai

Sebuah lokasi merupakan hal penting dalam pelaksanaan upacara Larung Sungai, adapun lokasi dalam pelaksanaan upacara Larung Sungai ini terletak di pinggiran sungai yaitu kampung Jagir dari RT 01, RT 02, RT 03, dan RT 04.[49] Pelaksanaan upacara tersebut dilakukan di sepanjang jalan yang berada di depan rumah penduduk yang menghadap ke sungai. Upacara

[47] Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Sapdodadi, 1975), 325.
[48] Sholeh, *Wawancara*, Surabaya, 03 Desember 2018.
[49] Husein, *Wawancara*, Surabaya, 10 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Larung Sungai ini juga dilaksanakan secara bersama-sama dari beberapa masyarakat bantaran sungai berkumpul menjadi satu.

Dalam proses pelarungan, lokasi yang sakral menurut masyarakat Jagir yaitu terletak di tepi sungai yang berdekatan dengan jembatan yang sering di lalui banyak kendaraan. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan kepada banyak orang bahwa sungai tersebut disakralkan, dan sebagai peringatan kepada banyak orang untuk tidak membuang sampah sembarangan. Sebagaimana yang diungkapkan informan:

> *"Pelaksanaan upacara larung sungai ini dikaitkan dengan keyakinan yang dianutnya yaitu Islam. Mengingat warga di sini mayoritas memeluk agama Islam. Dan pelarunganya berdekatan jembatan yang sering dilalui banyak orang supaya orang tahu bahwa tempat ini sakral, maka jangan suka buang sampah seenaknya".*[50]

Dan sebelum dilarungkannya sebuah tumpeng besar, terdapat proses seserahan dari pihak sesepuh desa kepada seseorang yang memimpin jalannya upacara dengan percakapan menggunakan bahasa Jawa yang khas.

4. Perlengkapan Upacara Larung Sungai

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa setiap upacara tradisi yang ada, tentu memiliki berbagai persyaratan sebagai pelengkap adanya upacara tradisi tersebut, seperti halnya tradisi upacara Larung Sungai. Di samping itu, terdapat beberapa perlengkapan yang harus dipenuhi dalam upacara ini, hal ini dimaksudkan agar nantinya tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan warga karena kurangnya syarat dalam upacara tersebut. Hal ini juga karena

[50] Sur, *Wawancara*, Surabaya, 10 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

esepuh warga setempat masih meyakini bahwa kelengkapan dalam prosesi upacara merupakan prasyarat yang harus dipenuhi dan bersifat wajib.

Di antara perlengkapan terpenting yang harus disediakan oleh tuan umah sebelum pelaksanaan upacara, yakni terlebih dahulu harus menyiapkan sesajen tumpeng besar sebagai simbol tradisi pelaksanaan upacara Larung Sungai. Sesajen ini dimaksudkan sebagai media berkomunikasi antara warga setempat dengan roh-roh nenek moyang atau makhluk supranatural yang diistilahkan oleh warga sebagai '*sing baurekso*'. Sesaji itu mereka fokuskan ke penghuni sungai dengan maksud rasa syukur terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada masyarakat bantaran sungai Jagir pada khususnya, dan masyarakat bantaran sungai Brantas yang ada di Surabaya pada umumya.

Adapun berbagai macam bahan yang dipersiapkan di antaranya sebagai berikut:[51]

a. Perahu karet

   Merupakan perahu bermesin tempel yang fungsinya membawa sesaji yang akan dilarungkan di dalam sungai.

b. Tempat kotak

   Merupakan bahan yang terbuat dari kayu yang dihias, fungsinya untuk menampung tumpeng sepanjang 2 meter.

c. Tumpeng

[51] Husein, *Wawancara*, Surabaya, 10 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merupakan lambang suatu cita-cita atau tujuan yang mulia, seperti gunung yang memiliki sifat besar dan puncaknya yang menjulang tinggi. Tumpeng yang digunakan sebagai simbol upacara Larung Sungai ini dibentuk dari nasi-nasi yang ditempel, atau tumpeng ini bohongan tidak untuk dimakan oleh warga.

d. Kemenyan

Merupakan syarat untuk mengikrarkan atau semacam penanda dilakukan upacara selametan.

e. Daun sirih

Merupakan seserahan di dalam sesaji yang bermakna sebagai harapan kesejahteraan bagi warga bantaran sungai Jagir.

f. Lauk dan pelengkap

Merupakan lambang sikap pasrah dan menyerah atas kekuasaan Tuhan.

g. Pisang raja

Merupakan simbol agar cita-cita senantiasa luhur, sehingga dapat membangun Bangsa dan Negara.

h. Kelapa

Merupakan simbol tahapan spiritual manusia, fungsinya sebagai simbol untuk pembersihan sungai Jagir atau secara spiritual untuk diri sendiri warga setempat.

i. Telur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merupakan simbol sebagai lambang hubungan antar makhluk hidup, juga sebagai simbol kedamaian dan ketentraman.

j. Benih ikan

Merupakan simbol untuk melestarikan habitat ikan yang ada di sungai Brantas Surabaya.

Dari berbagai macam perlengkapan ini dikumpulkan menjadi satu di sebuah wadah besar berbentuk kotak. Setelah itu sesaji diarak, di jalan raya bersama dengan reog, selanjutnya sesaji yang berisi tumpeng dilarungkan di tempat yang sakral menurut warga setempat. Sedangkan untuk keperluan lainnya adalah perlengkapan tempat upacara, di antaranya:[52]

a. Terop yang berkapasitas besar
b. Meja dan kursi
c. Pengeras suara agar suara bias terdengar banyak orang

5. Proses Upacara Larung Sungai

Adapun serangkaian proses upacara Larung Sungai di antaranya sebagai berikut:[53]

a. Pembukaan

Pembukaan upacara ini dibuka oleh Pak Husein, selaku anggota dari PWSS yang menjadi pembawa acara. Acara pembukaan dibuka dengan bacaan salam untuk menyapa tamu yang sudah menempati duduknya, pembukaan di mulai pukul 08.30 WIB.

b. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an

[52] Sholeh, *Wawancara*, Surabaya, 24 Desember 2018.
[53] Warsito, *Wawancara*, Surabaya, 24 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembacaan ini dibaca oleh seorang laki-laki dan *qosidah* yang ditampilkan oleh ibu-ibu.

c. Sambutan-sambutan oleh sekjen PWSS dan pihak dari kelurahan

Sambutan pertama, oleh sekretaris jendral PWSS, yang berpesan untuk menjaga lingkungan hidup yang bersih, indah dan hijau. Warga bantaran sungai Jagir diminta untuk menghadap ke sungai bertujuan sebagai penjaga agar warga bantaran sungai Jagir tidak sembarangan membuang sampah ke sungai. Di samping itu, agar air sungai tidak tercemar limbah. Sebagaimana yang ia ucapkan:

> *"Ayolah kita sama-sama menjaga kebersihan sungai kita, karena air kita butuhkan bersama, karena air diperlukan makhluk hidup yang ada di muka bumi, tanpa air kita akan mati… Upacara Larung Sungai bukan sekedar selametan saja, tapi mengingatkan kepada warga bantaran sungai untuk menjaga sungai, juga sebagai program akhir tahun… Sebagai derita warga stren kali tujuannya juga membuang balak atau sangkal dalam pelarungan ini, maka dari itu apa yang baik kita simpan dan apa yang buruk ayo kita larungkan ke sungai agar hanyut ke laut… Saya menjelaskan arti dari sebuah tumpeng besar yang dibuat. Pembuatan tumpeng seperti gunung yang tingginya 2 meter dan lebar 1 meter kenapa dibuat besar seperti itu? Karena paguyuban stren kali itu punya harapan besar sekali harapan dan tinggi sekali cita-citanya... oleh karena itu kita mengajak warga bantaran sungai dengan penataan paling utama karena tanpa penataan kita akan menjadi bencana… Bentuk yang besar seperti gunung, tumpeng yang akan dilarungkan memili arti bahwa warga Jagir itu bias memantau seperti gunung tidak akan pernah mundur dari tantangan apapun… Ibarat Gunung yang memantau dari jauh seberapa luasnya samudra akan disebrangi, dan seberapa dalamnya lautan akan diselami…".*[54]

Sambutan kedua, pada sambutan ini diberikan kepada bapak lurah dan bapak camat, namun kendati bapak camat tidak bias hadir, maka

[54] Husein, *Wawancara,* Surabaya, 24 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sambutanya diwakilkan oleh pengganti dari pihak camat. Pengganti pihak camat berpesan yang intinya warga disuruh supaya jangan membuang sampah sembarangan ke sungai, dan juga selalu menjaga kebersihan lingkungan".[55]

Selanjutnya pesan dari lurah, ia berpesan:

> *"Adanya Upacara Larung Sungai ini muda-mudaan diberi rezeki yang banyak, warga bantaran sungai diberikan kesehatan, tetap rukun warganya, dan mengingatkan kepada orang tua untuk selalu mengawasi anak-anaknya untuk tidak bermain di pinggiran sungai. Dan tetap waspada dengan musim hujan ini, jangan sampai membiarkan jentik-jentik nyamuk berada dalam air menggenang Karen akan mengundang penyakit".*[56]

d. Hiburan

Hiburan tersebut di antaranya adalah rebana, puisi akustik, dan berbagai macam tarian-tarian modern. Penampilan dibawakan secara teratur diawali oleh ibu-ibu yang menampilkan *qosidah*, dilanjutkan dengan penampilan anak-anak yaitu tarian modern di antaranya tari gajah, tari rek ayo rek, tari *ya robi sholi ala Muhammad*, dan tari orena. Para tamu undangan menikmati tampilan anak kecil yang lincah dengan sambutan tepuk tangan yang meriah. Berlanjut penampilan dari bapak-bapak yang menampilkan puisi akustik tidak mau kalah bagusnya dengan penampilan yang lainnya. Seluruh tamu dan warga yang datang sangat terhibur.

e. Doa atau penutup

---

[55] Marno, *Wawancara*, Surabaya, 24 Desember 2018.
[56] Japen, *Wawancara*, Surabaya, 24 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampai di ujung acara, do'a pun dipanjatkan untuk menutup acara dan dipimpin oleh seorang mudin dengan bacaan al-Qur'an dan diakhir dengan do'a keselamatan.

f. Acara inti

Setelah pembukaan dan penutup acara, selanjutnya inti dari acara yaitu penyerahan sesajen kepada sesepuh selaku memimpin jalannya upacara Larung Sungai. Adapun bacaan yang dibaca oleh sesepuh adalah:

> *"Sing pisanan, brantas niki mawujud manter mencorong saksodo lanang geni ing kemangkah sepindah ngaturaken bumi panipun dumanteng alesane gusti ingkang moho suci. Deneng menopo engkang tansah paring rahmat, hidayah, inayah, soko nikmat engkang mboten saget dipun tingkang kalian menopo engken mawon. Kapeng kale, kulo aturi budoyo ingkang budoyo kolo wau sampun kondang kaloko tumpra preng tanah Jawa. Kapeng tigo, poro wargo stren kali Jagir mriki nyuwon aringgantosan dumateng poro panggemateng projo utawi ingkang nyepeng taman mintaman saking pak lurah, pak camat, lajeng sak ninggelipun pemerintahan kota soko provinsi. Mugi panjenengan-panjenengan meniko paringi kawi gantosan dumateng poro wargo stren kali panggenipun bebayan momoh putro wayah saget nyaman, aman, lestari widodo, kali singardikolo, supados tentrem ayem mboten wonten alang setunggal menopo."*[57]
>
> Artinya: Pertama, sungai brantas adalah sebuah mantel yang bersinar dalam cahaya pertolongan pertama di hadapan Allah dalam kekudusan-Nya. Siapa pun yang memberi anugrah, hidayah, kebaikan kepada mereka yang tidak tahu apa yang anda lakukan. Yang kedua, saya larungi budaya. Pada budaya yang tadi sudah dilaksanakan di tanah Jawa. Yang ketiga, para warga bantaran sungai Jagir di sini meminta kepada para pemegang perintahan mulai dari pak lurah, pak camat, langsung atasan pemerintahan kota provinsi, supaya selalu menjaga lingkungan dari warga bantaran sungai Jagir biar tentram, aman, dan tidak terjadi masalah.

[57] Husein, *Wawancara*, Surabaya, 24 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah pembacaan tersebut, sesepuh melanjutkan dengan membaca do'a sebagai berikut:

> *"Gemah ripah loh jinawi. Toto tentrem kerto raharjo. Subur kang sarwo tinandur. Murah kang sarwo tinuku. Hamangku ayune bawono. Lebur dining pangastuti. Amin.."*[58]
>
> Artinya: Tanah semua subur. Rakyat aman, damai, dan ejahtera. Tanam apa saja bias tumbuh. Harga barang kebutuhan murah. Hilang semua barang jahat. Hilang sifat jahat arena kebaikan.

Dan setelah pembacaan do'a selesai, tumpeng besar setinggi 2 meter segera diberangkatkan dengan barisan reog dan alat musiknya terdepan, barisan kedua tumpeng besar yang dingkat oleh 8 pemuda, dan di barisan ketiga terdapat undangan para tamu dan para warga bantaran sungai yang mengikuti pelarungan sungai. Ketiga barisan tersebut mengiring tumpeng besar dengan berjalan sepanjang kurang lebih 500 meter di pinggir sungai Jagir.

Kemudian tumpeng siap untuk dilarungkan bersamaan dengan menebar bibit ikan untuk pelestarian habitat sungai sebagai bentuk kearifan lokal. Pelarungan dan menebar bibit ikan dilakukan dekat jembatan yang banyak dilalui kendaraan. Selanjutnya tumpeng dan sesaji tersebut ditarik menggunakan perahu karet, 2 perahu karet menarik dan mengawal sesaji tersebut. Perahu karet dan tumpeng sesaji yang dilarungkan melewati sepanjang sungai Jagir dan di biarkan mengambang sampai sepanjang 15 meter.

[58] Warsito, *Wawancara*, Surabaya, 24 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian benih ikan pun dilepaskan dan tumpeng tersebut akan diambil oleh warga antaran sungai. Setelah proses pelarungan sesaji tumpeng besar dan benih ikan sudah selesai dilarungkan, para tamu undangan beserta warga yang terlibat dalam pelarungan kembali ke lokasi acara untuk makan-makan bersama.

C. Pandangan Masyarakat Setempat terhadap Upacara Larung Sungai

Dalam setiap upacara adat yang dilaksanakan mempunyai bentuk atau cara pelestarian serta maksud dan tujuan yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal, serta tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang dahulu mereka secara turun-temurun.

Pada dasarnya sesuatu yang dilakukan oleh setiap manusia atau kelompok masyarakat di dalamnya terdapat makna apa yang dikerjakan, sebagaimana upacara Larung Sungai di Jagir tersebut. Upacara ini merupakan sebuah tradisi yang ada di tengah-tengah kota yang dilestarikan bersamaan dengan masyarakat bantara sungai Surabaya.

Pelaksanaan Larung Sungai ini tidak hanya bertujuan sebagai acara ritual semata, akan tetapi lebih kepada ungkapan rasa syukur masyarakat bantaran sungai, dengan diselipi berbagai tujuan supaya bisa menarik perhatian para warga sekitar bantaran sungai untuk menyaksikan ritual tersebut sebagai sarana pelestarian budaya. Sehingga kegiatan ini juga bias menjadi ajang pesta rakyat yang disediakan sendiri oleh masyarakat bantaran sungai Surabaya. Sebagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikatakan informan: *"Antusias masyarakat yang ikut serta untuk melihat dan menyaksikan upacara larung sungai ini juga untuk menikmati hiburan yang udah di siapkan oleh tuan rumah".*[59]

Di samping itu, upacara ini juga merupakan adat yang di dalamnya menonjolkan sebuah simbol yaitu tumpeng besar yang tingginya mencapai 2 meter dengan diameter 1 meter. Simbol ini memiliki makna tersendiri yakni untuk menggambarkan organisasi paguyuban PWSS seperti tumpeng yang sudah menggunung karena wilayah PWSS sudah meluas dan luasnya ibarat samudra. Sebagaimana yang dikatakan informan: *"Banyak yang memandang bahwa gunung adalah paling tinggi bentuknya, masyarakat di sini mengibaratkan gunung yang tinggi sebagai cita-cita paguyuban PWSS harus tinggi seperti gunung (setinggi langit) kita tidak mau ditindas atau dilawan oleh siapapun".*[60]

Sehingga dengan cita-cita yang tinggi tersebut, PWSS dapat mewujudkannya dengan cara kita mengajak masyarakat untuk menjaga kebersihan bantaran sungai Jagir. Tak hanya itu, masyarakat bantaran sungai Jagir juga memandang pelaksanaan upacara Larung Sungai ini sebagai bentuk kepedulian terhadap alam semesta, bahwa masyarakat diberi berkah melalui kehidupan nyaman dari ruang lingkup yang ada di pinggir sungai. Sebagaimana yang dikatakan informan: *"Masyarakat bantaran sungai Jagir dapat mengambil harta karun (berkah) yang da di sungai itu, dan memanfaatkan tanah pinggir*

[59] Marno, *Wawancara*, Surabaya, 26 Desember 2018.
[60] Husein, *Wawancara*, Surabaya, 26 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sungai untuk ditanami sesuatu. Hal seperti itu dapat memberi manfaat bagi masyarakat pinggiran sungai Surabaya".[61]

Bahkan dalam pelaksanaan upacara Larung Sungai, banyak juga warga yang antusias datang sebagai tamu undangan, walaupun ada juga warga lain yang ikut hanya menyaksikan pelarungan tumpeng. Namun hal tersebut justru membuat mereka bertemu dan bertatap muka dengan warga-warga lainnya, sehingga bisa berbicang satu sama lain dan menjadi akrab dalam menikmati jalannya upacara. Sbagaimana yang dikatakan informan: *"Tradisi Upacara Larung Sungai ini juga sebagai tempat bersilaturahmi di mana warga yang datang dan berkumpul untuk menyaksikan pelaksanaan Upacara Larung".*[62]

Di sisi lain, upacara Larung Sungai ini juga sebagai advokasi pulik,di mana ruang lingkug perkotaan yang cenderung kompetitif, bahwa masyarakat bantaran sungai bersaing dengan cara mereka melestarikan tradisi dan kearifan lokalnya. Meskipun demikian, terdapat juga sebagian pandangan warga yang berbeda, yakni apabila masyarakat bantaran sungai Surabaya tidak melakukan upacara Larung Sungai, mereka akan merasa terhantui dengan kejadian-kejadian yang tidak di inginkan. Sebagaimana yang dikatakan informan:

> *"Pernah sekali kita melewati Upacara Larung pada tahun 2008, maksudnya kita tidak melakukan Upacara Larung Sungai karena waktu itu seluruh warga sedang berbenah. Jadi kita kelupaan untuk melaksanakan, selama setahun ada saja masyarakat di hantui-hantui, warga bermimpi air sungai tiba-tiba berubah menjadi warna merah seperti darah, ada juga warga yang dilihati buaya berwarna putih, dan ada juga kejadian pegawai negeri sipil yang tiba-tiba loncat ke dalam sungai".*[63]

---

[61] Sur, *Wawancara*, Surabaya, 26 Desember 2018.
[62] Sholeh, *Wawancara*, Surabaya, 26 Desember 2018.
[63] Japen, *Wawancara*, Surabaya, 26 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

Sebagai ujung akhir kajian dan setelah melihat pandangan teori etika *Utilitarianisme* nya John Stuart Mill yang telah penulis jelaskan pada bab II, maka pada bab IV ini penulis perlu untuk melakukan analisis secara kritis terhadap upacara Larung Sungai pada masyarakat bantaran sungai Jagir Surabaya yang sudah penulis jelaskan pada bab III.

A. Makna dan Tujuan diadakan Larung Sungai

Sebuah upacara adat merupakan salah satu tradisi masyarakat tradisional yang ada dan masih dianggap memiliki nilai-nilai yang ada kaitannya bagi kebutuhan masyarakat penduduknya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, upacara adat juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungan mereka.[64] Di samping itu, upacara adat juga dilakukan sacara turun-temurun dengan cara yang berbeda dalam pelaksanaannya. Kalau zaman dulu dilaksanakan secara sederhana dan seadanya, namun setelah berkembangnya zaman, tradisi ini dilakukan secara besar-besaran.

Upacara Larung Sungai yang ada di Surabaya merupakan tradisi yang muncul dengan adanya kepercayaan terhadap kekuatan supranatural, dan hal

[64] M. Amin Syukur, *Teologi Islam Terapan (Upaya Antisipasi Terhadap Hedonisme Kehidupan Modern)* (Yogyakarta: Tiga Serangkai, 2007), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut tidak lepas dari maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah kelompok atau masyarakat dalam upacara yang dianggap sedemikian sakral.

Selain itu, kegiatan upacara Larung Sungai ini juga sudah ada dalam kurun waktu yang sangat panjang melalui proses turun-temurun. Di samping itu, perlengkapan yang dibutuhkan juga bersifat sakral, sehingga tidak dapat sembarangan untuk mempersiapkannya, sebab akan menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan jika perlengkapan tersebut dianggap masih kurang.

Dalam pelaksanaannya, adanya tumpeng besar yang berukuran besar dengan tinggi 2 meter dan lebar 1 meter juga sebagai simbol yang mewakili keinginan seluruh masyarakat bantaran sungai Jagir untuk mewujudkan cita-citanya. Proses pelarungannya juga dipimpin oleh sesepuh yang cara berdoanya menggunakan tembang bahasa Jawa. Keseluruhan tembangnya tersebut mengandung do'a keselamatan dengan bertawashul kepada kemuliaan para Nabi dan Rasul. Sebagaimana yang dikatakan informan:

> *"Kandungan dari do'a tersebut juga tidak jauh beda dengan surat An-nass dan Al-Falaq yang intinya adalah perlindungan. Bukan hanya perlindungan dari kejahatan orang, melainkan juga perlindungan dari penyakit".*[65]

Dengan demikian do'a ini merupakan sabda suci yang dimaksudkan untuk menjaga diri pada malam hari. Pada waktu malam hari merupakan sumber berbagai macam kejahatan. Meskipun di siang hari banyak terjadi kejahatan, di malam hari lebih banyak lagi. Karena banyak kejahatan yang dilakukan secara tidak terang-terangan. Bukan hanya kejahatan dari hasil perbuatan jahat orang

[65] Husein, *Wawancara*, Surabaya, 02 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau pencurian, melainkan juga kejahatan gaib seperti sihir, santet, dan sebagainya. Sebagaimana yang dikatakan informan:

> *"Dengan melafalkan do'a ini, berbagai kejahatan malam tersebut akan menyingkir. Bukan diperangi, melainkan ditolak. Bukan disingkirkan, melainkan kejahatan itu sendiri yang menyingkir… Pelaksanaan upacara Larung Sungai tersebut dimaksudkan untuk menolak balak atau membuang sangkal, dan tradisi ini untuk saling mengingatkan agar senantiasa menjaga kebersihan sungaI..".*[66]

Pelaksanaan Larung Sungai ini juga merupakan tradisi yang ada di tengah-tengah kota, dilestarikan bersama dengan masyarakat bantaran sungai Jagir Surabaya. Proses upacara ini juga banyak menggunakan simbol-simbol yang melambangkan keinginan suatu kelompok atau masyarakat guna mewujudkan keinginannya yang hidup berdampingan dengan sungai. Seperti yang ada dalam persiapannya, berbagai macam perlengkapan yang harus dipersiapkan seperti perahu karet, tempat kayu, tumpeng, kemenyan, daun sirih, pisang raja, kelapa, telur, lauk dan perlengkapan lainya sebagai syarat terlaksananya upacara ini harus dipersiapkan.

Sebuah tumpeng dalam upacara Larung Sungai ini juga sebagai simbol yang ingin disampaikan oleh masyarakat bantaran sungai Jagir Surabaya. Tumpeng tersebut merupakan sajian yang utama sekaligus penuh makna bagi warga, sebab tidak ada sajian lain yang dapat menggantikannya. Menurut salah satu informan yang mengerti makna tumpeng mengatakan:

> *"Begitu banyak makna yang terkandung di balik tumpeng. Tumpeng merupakan simbol dari ekosistem kehidupan, kerucut nasi yang menjulang tinggi merupakan perlambangan dari keagungan Tuhan sang Maha pencipta alam dan seluruh isinya".*[67]

---

[66] Ibid.
[67] Marno, *Wawancara*, Surabaya, 02 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, tumpeng yang berbentuk kerucut tersebut merupakan budaya masyarakat Jawa yang tertera dalam serat Centhini, naskah sastra Ramayana, Arjuna Wijaya, dan Kidung Hasraijaya sebagai hidangan dalam berbagai perayaan.[68] Dan sebagai simbol penghormatan, tumpeng juga diibaratkan sebagai gunung mahameru yang dalam kepercayaan Hindu merupakan tempat bersemayamnya para dewa. Tersaji dalam nampan lengkap dengan lauk-pauknya. Ia hadir dalam upacara penting untuk mengingatkan manusia kepada Tuhannya.

Tumpeng sendiri merupakan singkatan dari "tumapaking penguripan, tumindak lempeng tumuju Pangeran" yang berarti berkiblatlah kepada pemikiran dan tindakan bahwa manusia itu harus hidup menuju jalan Tuhan.[69] Oleh sebab itu umpeng tidak disajikan sembarangan untuk keperluan sehari-hari.

Memang masyarakat Jawa sendiri memiliki tradisi dan adat yang bernilai tinggi. Tradisi dalam budaya Jawa hingga kini masih tetap dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakat dari dahulu kala. Kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa erat kaitannya dengan upacara dan kegiatan yang bersifat ritual, baik yang berkaitan dengan lingkar kehidupan manusia maupun acara khusus lainnya. Berbagai macam upacara tradisional pun masih diselenggarakan oleh masyarakat Jawa dan setiap upacara tersebut juga memiliki tata cara dan kelengkapan yang berbeda-beda. Walaupun demikian, tumpeng adalah salah satu kelengkapan upacara yang selalu ada pada setiap upacara atau ritual Jawa.

Sebagai sebuah perlengkapan upacara, sebuah tumpeng yang disajikan beserta lauk pauknya juga merupakan sebuah kesatuan yang memiliki makna

---

[68] Murdijati Gardjito dan Lilly T. Erwin, *Serba-Serbi Tumpeng dalam Kehidupan Masyarakat Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 8.
[69] Ibid., 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam. Karena tumpeng adalah simbol dari ekosistem kehidupan di alam semesta. Bentuknya yang kerucut tersebut mengandung harapan supaya kualitas kehidupan selalu meningkat.

Bentuk kerucut melambangkan sebuah gunung, maksudnya sifat awal dan akhir yang melambangkan sifat manusia dan alam, yakni berawal dari Tuhan dan akan berakhir/kembali kepada Tuhan juga. Sedangkan kerucut nasi yang menjulang tinggi juga dapat melambangkan keagungan Tuhan, sang pencipta seluruh alam serta segala isinya. Dan untuk lauk-pauknya sendiri melambangkan simbol dari isi alam tersebut.

Di samping bentuknya yang mengandung maksa khusus tersebut, sebuah tumpeng beserta lauk-pauknya juga merupakan sebuah sarana bagi manusia untuk memohon perlindungan, kesejahteraan, maupun untuk menyampaikan maksud kepada lingkunganya.

Hal ini juga bisa dimaksudkan kepada harapan pemangku hajatan untuk mengungkapakan maksudnya melalui simbol-simbol yang terdapat dalam tumpeng dan kelengkapanya. Karena setiap hajat ataupun upacara tertentu yang menggunakan tumpeng beserta lauk-pauknya di setiap daerah berbeda-beda, disesuaikan harapan yang akan dicapai oleh pemangku tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan informan:

> *"Tumpeng besar yang dibuat memiliki harapan besar sekali dan tinggi sekali cita-citanya, oleh karena itu kita mengajak warga stren kali dengan penataan paling utama karena tanpa penataan kita akan menjadi bencana, kenapa tumpeng yang dibuat begitu besar seperti gunung. Bahwa warga Jagir itu dapat memantau seperti gunung tidak pernah akan mundur dari tantangan apapun. Biar bisa memantau jauh. Ibarat seberapa luasnya*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

samudra akan disebrangi dan seberapa dalamnya laut akan diselami oleh warga Jagir".[70]

Sebagaimana yang penulis sudah jelskan dalam bab 3, bahwa upacara Larung Sungai ini mempunyai beberapa tujuan tertentu, secara singkat tujuan tersebut dapat peneliti simpulkan sebagai berikut: *Pertama,* kebersihan sungai. *Kedua,* menjaga lingkungan sesuai konsep 'jogo kali'. *Ketiga,* membuang sangkal (penyakit) atau balak. *Keempat,* supaya masyarakat bantaran sungai terhindar dari bencana. *Kelima,* rasa syukur masyarakat bantaran sungai kepada Allah SWT dengan mempersembahkan hasil keringatnya sebagai imbal balik ezeki yang telah diberikan melalui sungai. Dan *keenam,* mempererat tali silaturahmi antar sesama warga bantaran sungai Surabaya lainnya. Dan dari tujuan yang ada tersebut, akhirnya menimbulkan pendapat dan pandangan yang berbeda-beda bagi masyarakat bantaran sungai Jagir Surabaya.

Menurut salah satu informan, ada yang berpendapat mendukung adanya upacara Larung Sungai, karena menumbuhkan rasa cinta akan kesadaran pelestarian habitat sungai dan kebersihan sungai guna pelestarian lingkungan. Di amping itu, pelaksanaanya juga diniatkan untuk meminta kepada Allah SWT dengan pembukaan bacaan Al-Qur'an dan juga ditutup dengan bacaan do'a keselamatan dengan menggunakan bahasa Jawa.[71]

Informan lain juga berpendapat untuk mendukung adanya kegiatan upacara Larung Sungai ini, sebab pelaksanaannya upacara bertujuan baik, salah satunya bersilaturahmi kepada seluruh masyarakat bantara sungai Surabaya, karena dalam

[70] Marno, *Wawancara,* Surabaya, 02 Januari 2019.
[71] Sholeh, *Wawancara,* Surabaya, 02 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran Islam juga menganjurkan umat Islam untuk bersilaturahmi kepada sesama manusia tidak memandang muslim maupun non-muslim.[72]

Ada juga yang berpendapat bahwa kegiatan upacara tersebut merupakan sikap estetis untuk melindungi dan melestarian lingkunganan budaya lokal sesuai budaya yang ada di Jawa, walaupun dengan cara yang berbeda.[73]

Namun ada juga yang berpendapat menolak adanya Upacara Larung Sungai, karena menganggap bahwa upacara ini tidak sesuai dengan ajaran Islam, sebab menurut kepercayaanya tidak sesuai dengan kebenaran hatinya. Adanya sesajen yang harus dipersiapkan untuk penunggu sungai dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Kendati demikian, ia tetap mengikuti jalanya upacara Larung Sungai ini sebab ada tujuan lain dalam pelaksanaan.

Namun, keluar dari permasalahan tersebut, kegiatan upacara Larung Sungai ini merupakan sebuah sistem simbol agama yang kuat dengan berbagai prosesi yang ada di dalamnya dan menjadikan seseorang merasakan, melakukan, dan termotivasi dengan tujuan tertentu. Orang yang termotivasi tersebut akan dibimbing oleh seperangkat nilai tentang apa yang penting, apa yang baik dan buruk, dan apa yang benar dan salah bagi dirinya.

Di samping itu, terbentukya simbol-simbol di dalam upacara tradisional tersebut juga berdasarkan nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang berlaku di alam kehidupan bermasyarakat. Dengan melalui simbol-simbol tersebut, maka pesan-pesan ajaran agama, nilai-nilai etis, dan norma-norma yang berlaku di

[72] Japen, *Wawancara*, Surabaya, 02 Januari 2019.
[73] Sur, *Wawancara*, Surabaya, 02 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam masyarakat, akan dapat disampaikan kepada semua warga bantaran sungai Brantas di Surabaya.

B. Perspektif Etika *Utilitarianisme* John Stuart Mill

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa upacara Larung Sungai merupakan persembahan benda-benda sesaji kepada kekuatan supranatural yang dipercaya menguasai tempat tertentu. Namun prosesi Upacara Larung Sungai sendiri dilakukan secara islami, yakni dibuka dan ditutup dengan bacaan Al-Qur'an. Selain itu, upacara Larung Sungai juga sudah menjadi simbol kesatuan warga dalam menjaga sungai dan rasa syukur warga kepada Allah SWT dengan mempersembahkan hasil keringat mereka sebagai timbal balik rezeki yang telah diberikan melalui sungai. Dalam hal ini peneliti akan mencoba meninjau lebih dalam terkait upacara ini dalam perspektif teori *utilitarianisme* John Stuart Mill, agar bisa diketahui dengan jelas relevansinya.

Pertama, berdasarkan beberapa pendapat warga bantaran sungai Jagir Surabaya yang sudah penulis jelaskan sebelumnya, ada beberapa dari mereka yang menyetujui dengan adanya upacara Larung Sungai ini, namun ada juga dari mereka yang tidak setuju. Mereka yang setuju memandang, bahwa upacara ini mempunyai beberapa tujuan tertentu yang mulia, di antaranya: kebersihan sungai, menjaga lingkungan sesuai konsep 'jogo kali, membuang sangkal (penyakit) atau balak, supaya masyarakat bantaran sungai terhindar dari bencana, sebagai rasa syukur masyarakat bantaran sungai kepada Allah SWT dengan mempersembahkan hasil keringatnya sebagai imbal balik rezeki yang sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan melalui sungai, dan terakhir mempererat tali silaturahmi antar sesama warga bantaran sungai Jagir Surabaya lainnya. Sebab hal ini juga sesuai dengan perintah Allah dalam surat Al-A'raf ayat 199:

خُذِ ٱلۡعَفۡوَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡعُرۡفِ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡجَٰهِلِينَ ١٩٩

Artinya: Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma´ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.[74]

Sedangkan bagi mereka yang tidak setuju, memandang bahwa upacara ini tidak sejalan dengan ajaran Islam, dan mereka yang mengikuti alurnya upacara ini hanyalah ikut-ikutan agar apa yang diinginkan mayoritas warga dapat tercapai bersama.

Dengan demikian, hal ini sesuai dengan teori *utilitarianisme* John Stuart Mill yang mengatakan bahwa kesenangan dan kebahagiaan itu bukan hanya diukur secara kuantitatif. Sebaliknya kualitasnya juga perlu dipertimbangkan, karena ada kesenangan yang lebih tinggi mutunya dan ada yang lebih rendah. Dngan demikian juga, moralitas suatu tindakan diukur; *pertama*, dari sejauh mana diarahkan kepada kebahagiaan, dan *kedua*, kebahagiaan sendiri terdiri atas perasaan senang dan kebebasan dan perasaan sakit.[75]

Sebenarnya Mill mengakui adanya orang yang menginginkan selain kebahagiaan, semisal keutamaan uang pada dirinya sendiri. Akan tetapi hal itu sama sekali tidak membuktikan bahwa manusia menginginkan sesuatu selain kebahagiaan. Menurut Mill, sejak semula manusia tidak menginginkan keutamaan (uang dan sebagainya) demi dirinya sendiri, melainkan hanya sebagai sarana

---

[74] Al-Aliyy, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), 376.
[75] Nina Rosenstand, *The Moral of The Story: An Introduction to Ethics* (New York: McGraw Hill, 2005), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menjadi bahagia. Karena manusia menyadari bahwa ia hanya dapat menjadi bahagia apabila ia memiliki keutamaan, maka ia mengusahakan agar ia memilikinya. Tetapi dengan terus mengejar keutamaan, lama-kelamaan keutamaan dikaitkan sedemikian erat dengan kebahagiaan itu sendiri sehingga seakan-akan menjadi bagian dari kebahagiaan.[76]

Dalam hal ini, keutamaan mayoritas warga Jagir yang setuju dengan adanya upacara Larung Sungai tersebut harus dinilai lebih tinggi daripada keutamaan sebagian warga Jagir yang tidak setuju. Karena jika diukur secara kuantitas maupun kualitas, kegiatan ini masih lebih banyak bernilai positif daripada negatifnya, seperti yang sudah peneliti sebutkan di atas.

Di samping itu, kebahagiaan tersebut juga dapat diukur secara empiris, sebagaimana yang telah dilakukan oleh warga Jagir. Hal ini dibuktikan oleh PWSS yang tetap berpedoman pada orang yang bijaksana dan berpengalaman (para pendahulu/nenek moyang mereka). Karena bagaimanapun juga, para pendahulu mereka dinilai dapat membimbing kepastian tentang mutu ketentraman dan kebahagiaan bagi kehidupan yang berada di bantarai sungai agir.

Kedua, kebahagiaan yang menjadi norma etis warga bantaran sungai Jagir adalah kebahagiaan semua warga yang terlibat dalam upacara tersebut. Warga bantaran sungai Jagir dalam hal ini harus diperlakukan sama. Sebab kebahagiaan satu orang tidak pernah boleh dianggap lebih penting daripada kebahagiaan orang lain. Hal ini juga sesuai dengan perkataan Mill sendiri: *"everybody to count for*

[76] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

one, nobody to count for more than one".[77] Dengan demikian, suatu perbuatan dinilai baik manakala kebahagiaan melebihi ketidakbahagiaan, di mana kebahagiaan semua orang yang terlibat dihitung dengan cara yang sama.

Menurut peneliti, dalam hal ini Mill telah melakukan rancang ulang terhadap *utilitarianisme* pendahulunya (Bentham) yang mengatakan bahwa kebahagiaan hanya bisa didapatkan oleh seseorang tertentu yang bertindak sebagai pelaku utama saja. Dalam hal ini, apa yang dipandang penting Bentham tidak lagi menjadi tujuan utama, sebab suatu kesadaran bahwa tanpa pendidikan yang layak dan memadai bagi semua masyarakat, maka kesetaraan sosial yang sejati tidak akan tercapai.

Sebaliknya menurut Mill, *utilitarianisme* versi Bentham ini memiliki beberapa kelemahan, karena ia didasarkan pada suatu sistem yang mengidentifikasi 'baik' dengan kesenangan dan 'buruk' dengan kesakitan, tanpa melakukan spesifikasi terhadap sifat kesenangan dan kesakitan tersebut. Versi Bentham juga mengasumsikan bahwa manusia itu sangat rasional sehingga mereka selalu mengikuti kalkulasi moral. Baginya, gagasan bahwa pada dasarnya setiap manusia mencari kesenangan dan bahwa kebajikan moral terletak pada pencapaian kesenangan hanyalah separuh dari sejarah, Namun yang separuh tersebut seringkali disalahfahami. Orang yang mendengar teori semacam ini menjulukinya sebagai teori yang hanya cocok untuk diterapkan pada babi.[78] Sebab menurut Mill, kesenangan spiritual dan persahabatan intelektual adalah lebih

---

[77] John Stuart Mill, "Utilitarianism", dalam *Philosopical Ethics: An Introduction to Moral Philosophy,* ed. Tom L. Beauchamp (Boston: MacGrawHill, 2001), 106.
[78] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bernilai daripada kepuasan fisik semata. Dengan demikian, sebagian kesenangan adalah lebih bernilai dan lebih tinggi daripada sebagian lainnya.

Oleh karena itu menurut Mill, orang menolak *utilitarianisme* tidak lain hanyalah sebagai pencarian kesenangan-kesenangan babi, maka mereka menolak *utilitarianisme* sebagai teori moral yang tidak berharga. Menurut Mill, semua teori moral yang menyokong kebahagiaan (*happiness*) selalu dituduh hanya membicarakan kepuasan remeh belaka, namun kritik tersebut tidak pas jika diterapkan pada *utilitarianisme.* Bahkan Epicurus pernah menyatakan bahwa ada banyak kesenangan dalam hidup ini selain kesenangan fisik yang bisa membawa kita menuju kebahagiaan. Kebahagiaan bukan hanya sebagai pemuasan keinginan fisik semata.[79]

Sebagai contoh, warga bantaran sungai Jagir membagi keutamaan menjadi dua yaitu keutamaa yang bersifat material dan spiritual. Namun warga bantaran sungai Jagir memilih mengutamakan yang kedua daripada yang pertama. Warga bantaran sungai Jagir juga membagi keutamaan menjadi 2, yaitu keutamaan 'masa ini' dan keutamaa 'masa mendatang', yang mana mereka lebih mendahulukan yang kedua daripada yang pertama. Pandangan ini sesuai dengan pandangan Mill yang membagi kepuasan menjadi dua, yaitu kepuasan yang bersifat material dan piritual. Seorang Sokrates yang miskin namun memiliki kapasitas intelektual yang memadai adalah lebih bahagia daripada orang bodoh yang suka berfoya-foya dengan kekayaaan yang dimilikinya. Berbeda dengan Bentham yang memandang

[79] Rosenstand, *The Moral of The Story*, 231. Lihat juga, Mill, *Utilitarianism*, 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap kepuasan dengan nilai yang sama. Oleh sebab itu, Bentham tidak membedakan antara kepuasan materi dan kepuasan spiritual.

Dalam pandangan Islam, konsep *utilitarianismen* Mill ini memang sudah relevan. Sebab upaya yang dilakukan Mill dalam menjawab keberatan-keberatan dan kritikan yang ditujukan kepada *utilitarianisme* sebelumnya telah dibantahnya, terlebih Mill juga telah melakukan pembagian menjadi dua, yaitu kepuasan material dan kepuasan spiritual.

Di samping itu, Mill juga telah mendorong manusia untuk melakukan sikap dan tindakan *altruism*, sebagai ganti dari sikap dan tindakan *egoism*. Ia juga mengakui prinsip 'berkorban' ketika hal itu dipandang memberikan manfaat untuk jumlah orang sebanyak mungkin. Dan hal ini sesuai dengan pandangan jaran Islam yang menetapkan prinsip amar ma'ruf dan nahi munkar dalam tataran luas. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 114:

۞لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَٰحٍ بَيْنَ ٱلنَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ٱبْتِغَاءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ١١٤

Artinya: Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma´ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.[80]

Menurut peneliti, Mill tidak segan-segan untuk menukil ajaran inti dalam semua ajaran agama samawi untuk menyokong pandangannya tentang *utilitarianisme* yang dirumuskan dalam suatu konsep umum dalam agama samawi, yang biasa dikatakan oleh banyak orang: "Hendaknya kita

[80] Al-Aliyy, *Al Qur'an Dan Terjemahnya,* 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperlakukan orang lain dengan cara yang kita ingin orang lain memperlakukan kita dan hendaknya kita mencintai orang yang dekat dengan kita sebagaimana ita mencintai diri kita sendiri".

C. Tinjauan Kritis

Meskipun Mill telah melakukan restorasi terhadap *utilitarianisme* dengan menghilangkan keberatan-keberatan di dalamnya, namun dalam hal ini, peneliti tetap akan mengkritik filsafat *utilitarianisme* dalam beberapa hal, di antaranya:

Pertama, kalkulasi keutamaan berdasarkan kepuasan atau ketidakpuasan yang ditimbulkan oleh *utilitarianisme,* justru akan mengurangi keindahan dan kesakralan keutamaan itu sendiri. Sebab menurut peneliti, suatu keutamaan bukan disebut utama karena dirinya sendiri, akan tetapi karena ia mampu memproduk kepuasan terbesar.

Kedua, aliran ini memberikan tekanan pada 'sarana' dan melupakan 'tujuan' utamanya. Seolah-olah tugas utama filsafat terbatas pada upaya melakukan kalkulasi berbagai parameter kepuasan mulai dari ukuran, jangka waktu, intensitas, dan lain-lain.

Ketiga, upaya Mill untuk mengukuhkan *altruism* dan mengikis *egoism* pada dasarnya bertentangan dengan etos filsafat *utilitarianisme* sendiri yang berupaya untuk mendapatkan kepuasaan sebanyak-banyaknya atau paling tidak pandangan Mill bertentangan satu sama lain.

Namun terlepas dari itu semua, dalam ajaran Islam sendiri, seorang Muslim memang dianjurkan untuk lebih memilih menjadikan 'dorongan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajiban' sebagai parameter untuk mengukur tindakan moral. Sebab seharusnya manusia melakukan tindakan moral utama demi keutamaan itu sendiri, melakukan kewajiban karena kewajiban itu sendiri, dan selalu mendengarkan suara hati dalam melakukannya. Kewajiban moral manusia seharusnya tidak semata ditujukan untuk mencari kebahagiaan, akan tetapi lebih menunaikan kewajiban yang ditetapkan oleh kemanusiaannya.

Memang secara sepintas, kewajiban itu bertentangan dengan tabiat alami dan kepentingan dirinya. Namun, melalui latihan dan pembiasaan diri, kewajiban itu akan menjadi tabiat alami. Sebab, manusia seharusnya melihat kebahagiaan di sela-sela melakukan kewajiban. Tidak hanya melihat kewajiban di sela-sela kebahagiaan. Dengan cara ini, menurut peneliti, kita akan dapat menunjukkan eksistensi diri kita di tengah-tengah alam semesta dan memiliki hak untuk menjadi khalifah di bumi ini. Dan seharusnya motif utama seorang Muslim dalam melakukan tindakan moral adalah semata-mata karena kewajiban yang telah diperintahkan oleh agama tanpa ada motif mendapatkan pahala atau menghindari siksa. Sebab, orang yang bahagia adalah orang yang mematuhi perintah Allah sebagai kewajiban yang dimotivasi keimanan yang ada pada dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Atas dasar uraian dalam bab-bab yang telah dianalisis, maka bisa disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan jawaban dari rumusan masalah pertama terkait upacara Larung Sungai pada masyarakat bantaran sungai Jagir Surabaya, bahwa terdapat sebuah prosesi dalam upacara ini yang meliputi: (1) pembukaan, (2) pembacaan ayat suci Al-Qur'an, (3) sambutan-sambutan, (4) hiburan, (5) doa/penutup, dan (6) acara inti, yakni pelarungan tumpeng raksasa yang diiringi oleh reog dan dilarungkan dengan perahu karet. Selain itu, beberapa pandangan masyarakat Jagir terkait adanya upacara ini juga berbeda-beda, ada yang setuju dengan upacara Larung Sungai ini, dan ada yang tidak. Bagi mereka yang setuju, melihat upacara ini sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT dan juga sebagai bentuk kepedulian terhadap alam semesta, bahwa masyarakat telah diberi sebuah kehidupan nyaman di bantaran sungai, sehingga dari situ masyarakat dapat mengambil berkah yang ada di dalamnya. Sedangkan bagi mereka yang tidak setuju, menganggap bahwa upacara ini dapat merusak keimanan seseorang dengan cara mempersekutukan Allah SWT jika orang tersebut tidak bisa meluruskan niatnya.

Kedua, perspektif etika *Utilitarianisme* John Stuart Mill melihat upacara Larung Sungai ini menunjukkan bahwa kebahagiaan/kesenangan itu tidak bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya sekedar diukur secara kuantitatif. Sebaliknya kualitasnya juga perlu dipertimbangkan, karena ada kesenangan yang lebih tinggi mutunya dan ada yang lebih rendah. Seperti halnya kesenangan mayoritas warga Jagir (yang ikut terlibat dalam Paguyupan Warga Stren Kali Surabaya/PWSS) yang setuju dengan adanya upacara Larung Sungai tersebut harus dinilai lebih tinggi daripada kesenangan sebagian warga Jagir yang tidak setuju. Sebab meskipun diukur baik secara kuantitas maupun kualitas, kegiatan ini masih lebih banyak bernilai positif. Selain itu kesenangan yang menjadi norma etis PWSS juga merupakan kesenangan semua warga yang terlibat dalam upacara tersebut. Hal ini bisa dilihat dari cara PWSS memperlakukan semua warga bantaran sungai jagir secara setara tanpa ada intervensi, sebab menurut PWSS sendiri kesenangan satu orang tidak boleh dianggap lebih penting daripada kesenangan orang banyak. Kendati demikian, PWSS telah membagi keutamaan menjadi dua model, yakni keutamaan 'masa ini' dan keutamaan 'masa mendatang', yang mana mereka lebih mendahulukan yang kedua daripada yang pertama. Dengan demikian pandangan ini sesuai dengan pandangan Mill yang membagi kesenangan menjadi dua model, yaitu kesenangan yang bersifat material (sementara) dan spiritual (hakiki).

B. Saran

Sebagai bahan kelanjutan penelitian di masa mendatang agar bermanfaat terhadap dunia keilmuwan dan kajian filsafat khususnya di UIN Sunan Ampel Surabaya, maka ada beberapa hal yang penulis sarankan, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Penelitian-penelitian terhadap tradisi semacam ini, merupakan suatu bentuk upaya pemahaman terhadap kondisi sosio-kultural yang terjadi di masyarakat. Upaya ini diharapkan menjadi acuan dalam meminimalisir krisis karakter guna tetap menjaga dan melestarikan tradisi yang ada di sekitar kita, khususnya pada wilayah perkotaan.
2. Dengan selesainya penelitian dalam bentuk skripsi yang telah penulis susun ini, bukan berarti kajian tentang penelitian ini berakhir sampai di sini saja. Perlu ada penelitian lebih lanjut mendiskusikan pemikiran John Stuart Mill yang apabila masih ada yang belum tersentuh dalam kajian ini. Terutama bagaimana merefleksikan pemikiran-pemikiran Mill sebagai upaya menjawab persoalan-persoalan masyarakat modern yang masih belum terselesaikan hingga saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku:

Al-Aliyy. *Al Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005.

Berten, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Johanes, Mardimin. *Jangan Tangisi Tradisi.* Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Koentjoroningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rieneka Cipta, 1990.

Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Sapdodadi,

1975.

Koentjoroningrat. *Sejarah Kebudayaan Indonesia.* Yogyakarta: Jambatan, 1954.

Magnis Suseno, Franz. *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19.*

Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Rosda Karya, 1989.

Rosenstand, Nina. *The Moral of The Story: An Introduction to Ethics*. New York:

McGraw Hill, 2005.

Soekmono, R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta: Kanisius,1973.

Stuart Mill, John. *Philosopical Ethics: An Introduction to Moral Philosophy, ed.*

Tom L. Beauchamp. Boston: MacGrawHill, 2001.

Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta,

2015.

2. Jurnal dan Majalah:

A, Andri. "Festival Jogokali: Resistensi terhadap Penggusuran dan Gerakkan Sosial-Kebudayaan Masyarakat Urban", *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol 1, No. 2, Oktober, 2011.

Majalah Basis, Nomor 03-04, Tahun ke-61, 2012.

3. Skripsi:

Mufidah, Umi. "Studi tentang Upacara Haul dan Dampaknya terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Wates Kecamatan Tanggulangin Sidoarjo". Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2016.

Royani, Ida. "Studi tentang Upacara Piodalan dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Sumerta Kauh Denpasar Bali". Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Al-Jami'ah Al- Islamiyah Al-Hukumiyah Sunan Ampel, Surabaya, 1995.

Solihah, Riadus. "Studi tentang Budaya Rokat Tase' di Desa Gebang Kecamatan Bangalan Kabupaten Bangkalan Jawa Timur". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2015.

4. Wawancara:

Husein, *Wawancara*, Surabaya, 26 November 2018.

Warsito, *Wawancara*, Surabaya, 26 November 2018.

Marno, *Wawancara*, Surabaya, 26 November 2018.

Japen, *Wawancara*, Surabaya, 03 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sholeh, *Wawancara*, Surabaya, 03 Desember 2018.

Husein, *Wawancara*, Surabaya, 10 Desember 2018.

Sur, *Wawancara*, Surabaya, 10 Desember 2018.

Husein, *Wawancara*, Surabaya, 10 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sholeh, *Wawancara*, Surabaya, 24 Desember 2018.

Warsito, *Wawancara*, Surabaya, 24 Desember 2018.

Husein, *Wawancara*, Surabaya, 24 Desember 2018.

Marno, *Wawancara*, Surabaya, 24 Desember 2018.

Japen, *Wawancara*, Surabaya, 24 Desember 2018.

Husein, *Wawancara*, Surabaya, 24 Desember 2018.

Warsito, *Wawancara*, Surabaya, 24 Desember 2018.

Marno, *Wawancara*, Surabaya, 26 Desember 2018.

Husein, *Wawancara*, Surabaya, 26 Desember 2018.

Sur, *Wawancara*, Surabaya, 26 Desember 2018.

Sholeh, *Wawancara*, Surabaya, 26 Desember 2018.

Japen, *Wawancara*, Surabaya, 26 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id